

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pariwisata dan Desa Wisata

2.1.1 Pariwisata dan daya tarik wisata

Menurut Pendit (1994), pariwisata adalah kegiatan orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek, ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggalnya dan tempat bekerjanya, serta di luar kegiatan-kegiatan mereka, dan selama di tempat tujuan mempunyai berbagai maksud, termasuk kunjungan wisata. Pariwisata dalam perkembangannya juga mampu menjadi sumber pendapatan dan peningkatan ekonomi suatu daerah. Menurut Wahab (1975), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi.

Pariwisata membutuhkan daya tarik wisata untuk menarik wisatawan datang berkunjung. Dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata, yang terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu :

1. Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.
2. Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan.
3. Daya tarik wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Menurut Pendit (1994), ada beberapa faktor dan persyaratan terhadap daya tarik wisata yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan untuk menarik wisatawan dalam suatu objek pariwisata. Faktor-faktor tersebut dijelaskan pada Tabel 2.1, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Persyaratan Penelitian Daya Tarik Pariwisata

| Faktor | Kriteria | Pertimbangan |
|---------------------------------------|---|---|
| Alam | Keindahan | Topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar pantai, sungai, laut dan sebagainya |
| | Iklim | Sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dan sebagainya |
| Sosial Budaya | Adat Istiadat | Pakaian, makanan dan tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan dan produk-produk lokal lainnya |
| | Seni Bangunan | Arsitektur setempat seperti candi, masjid, pura, gereja, monumen, bangunan adat, bangunan kuno dan sebagainya |
| | Pentas dan pagelaran, festival | Gamelan, musik, seni tari, pekan olahraga, kompetisi dan pertandingan dan sebagainya |
| Sejarah | Peninggalan Purbakala | Bekas-bekas istana, tempat peribadatan, kota tua dan bangunan-bangunan purbakala peninggalan sejarah, dongeng atau legenda |
| Agama | Kegiatan Masyarakat | Kehidupan beagama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadah, upacara pesta dan sebagainya |
| Fasilitas Rekreasi | Olahraga | Berburu, memancing, berenang, voli pantai, berlayar dan sebagainya |
| Fasilitas Kesehatan | Edukasi | Akuarium, museum dan sebagainya |
| Fasilitas Berbelanja | Untuk istirahat, berobat dan ketenangan | SPA mengandung mineral, piknik, istirahat dan sebagainya |
| Waktu Hiburan | Beli ini-itu | Toko-toko souvenir, toko-toko barang kesenian dan hadiah, kelontong, toko-toko keperluan sehari-hari dan sebagainya |
| Infrastruktur | Waktu malam | <i>Night club</i> , diskotik, bioskop, teater, sandiwaranya dan sebagainya |
| Fasilitas Pangan dan Akomodasi | Kualitas Wisata | Jalan-jalan raya, taman, listrik, air, pelayanan keamanan, pelayanan kesehatan, komunikasi, kendaraan umum dan sebagainya |
| | Makanan dan Penginapan | Hotel, motel, <i>bungalow</i> , <i>inn</i> , <i>cottage</i> , restoran, <i>coffe shop</i> , rumah makan dan sebagainya |

Sumber : Pendi (1994)

Menurut Spillane (1994), terdapat 5 (lima) unsur penting yang juga harus dipenuhi dalam suatu objek wisata agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, yaitu :

1. *Attractions*, merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan wisata adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu, yaitu :
 - a. Keindahan alam,
 - b. Iklim dan cuaca,
 - c. Kebudayaan, sejarah,
 - d. *Ethnicity*-sifat kesukuan, dan
 - e. *Accessibility*-kemampuan atau kemudahan berjalan atau ketempat tertentu.
2. *Facility*, fasilitas cenderung berorientasi pada *attractions* disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attractions* berkembang.

3. *Infrastructure, attractions* dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah, yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah :
 - a. Sistem pengairan/air,
 - b. Sumber listrik dan energi,
 - c. Jaringan komunikasi,
 - d. Sistem pembuangan kotoran/ pembuangan air,
 - e. Jasa-jasa kesehatan, dan
 - f. Jalan-jalan/jalan raya.
4. *Transportation*, ada beberapa usul mengenai pengangkutan dan fasilitas yang dapat menjadi semacam pedoman, seperti :
 - a. Informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, dan pelayanan pengangkutan lokal ditempat tujuan harus tersedia untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal;
 - b. Sistem keamanan harus disediakan di terminal untuk mencegah kriminalitas;
 - c. Suatu sistem standar atau seragam untuk tanda-tanda lalu lintas dan simbol - simbol harus dikembangkan dan dipasang di semua bandar udara;
 - d. Sistem informasi harus menyediakan data tentang informasi pelayanan pengangkutan lain yang dapat dihubungi di terminal termasuk jadwal dan tarif;
 - e. Informasi terbaru dan sedang berlaku, baik jadwal keberangkatan atau kedatangan harus tersedia di papan pengumuman, lisan dan atau telepon;
 - f. Tenaga kerja untuk membantu para penumpang;
 - g. Informasi lengkap tentang lokasi, tarif, jadwal, dan rute dan pelayanan pengangkutan lokal; dan
 - h. Peta kota harus tersedia bagi penumpang.
5. *Hospitality* (keramahtamahan), wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing.

2.1.2 Desa wisata sebagai daya tarik wisata

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial

budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Merujuk kepada definisi desa wisata, penetapan suatu desa untuk dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan (Soetarso, 2001), antara lain :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pembangunan desa wisata juga memiliki tujuan untuk (Soetarso,2001) :

1. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternatif.
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa.
4. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi (ruralisasi).
5. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
6. Mempercepat pembauran antara orang-orang non-pribumi dengan penduduk pribumi.
7. Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disintegrasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. Pm. 26/UM.001/MKP-2010 Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata, pendekatan dan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata adalah pendekatan fisik, yang dilakukan melalui :

1. Mengembangkan sarana dan prasarana seperti daya tarik wisata, hotel/ resort.
2. Mengonservasi sejumlah bangunan yang memiliki nilai seni, budaya, sejarah dan arsitektur lokal yang tinggi dengan mempertahankan nilai keasliannya.
3. Mengubah fungsi bangunan menjadi sesuatu yang berkontribusi pada pengembangan kegiatan kepariwisataan.
4. Mengembangkan bentuk-bentuk penginapan di dalam wilayah desa wisata yang dioperasikan oleh penduduk desa.
5. Mengembangkan usaha-usaha terkait dengan jasa kepariwisataan.

Pendekatan nonfisik, yang dilakukan melalui :

1. Pelestarian kearifan lokal, budaya dan kekhasan daerah.
2. Pelatihan manajemen pariwisata, kuliner, kerajinan, bahasa dan lain-lain.

Dalam pengembangan fasilitas serta kegiatan dalam suatu desa wisata dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan (Soetarso, 2001), yaitu :

1. *Eco-lodge*, renovasi *homestay* agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guest house* berupa, *bamboo house*, *traditional house*, *log house*, dan sebagainya.
2. *Eco-recreation*, kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (*hiking*), *biking* di desa dan lain sebagainya.
3. *Eco-education*, mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-research*. meneliti flora dan fauna yang ada di desa dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.
5. *Eco-energy*, membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *Eco-lodge*.
6. *Eco-development*, menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, dan lain-lain, agar bertambah populasinya.
7. *Eco-promotion*, promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata.

2.2 Tinjauan Hotel Resort

Hotel merupakan suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial dan disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan berikut makanan dan minuman. (SK Menteri Perhubungan No. PM 16/PW 301/PHB 77 tahun 1977). Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Parpostel), hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bagian dari bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan, minum, serta jasa lainnya bagi kepentingan umum yang dikelola secara komersial.

Menurut Dirjen Pariwisata, resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya, dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga, serta hasrat ingin mengetahui sesuatu, yang dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya. Menurut Pendit (1999), resort adalah sebuah tempat menginap dimana mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan bersantai dan berolahraga seperti tenis, golf, spa, *tracking* dan *jogging*.

Berdasarkan teori diatas, hotel resort dapat disimpulkan sebagai suatu jenis akomodasi di daerah peristirahatan yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, sarana fasilitas pelengkap lainnya serta jasa bagi umum yang dapat mendukung dan memperlancar kegiatan istirahat para tamu yang bertujuan untuk berwisata atau berekreasi di daerah tersebut dan dikelola secara komersial.

2.2.1 Jenis-jenis hotel resort

Hotel resort memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan jenis hotel yang lain (Marlina, 2008), yaitu :

1. Segmen pasar, hotel resort merupakan suatu fasilitas akomodasi yang terletak di daerah wisata, sehingga sasaran pengunjung resort adalah wisatawan yang bertujuan untuk berlibur, bersenang-senang dan melupakan rutinitas kerja sehari-hari yang membosankan.
2. Lokasi, hotel resort umumnya berlokasi di tempat-tempat yang mempunyai potensi wisata yang baik, misalnya tempat dengan pemandangan alam yang indah seperti pegunungan, tepi danau ataupun tempat-tempat khusus yang tidak dirusak oleh keramaian kota.

3. Fasilitas, fasilitas pokok pada suatu hotel resort adalah ruang tidur sebagai area pribadi dengan didukung fasilitas ruang publik seperti restoran dan fasilitas lainnya. Secara umum fasilitas yang disediakan pada hotel resort terdiri dari 2 (dua) kategori utama, yaitu :
 - a. Fasilitas umum, yaitu penyediaan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi; dan
 - b. Fasilitas tambahan, yaitu fasilitas yang disediakan pada lokasi khusus dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada area sekitar kawasan hotel resort.
4. Arsitektur dan suasana, wisatawan yang berkunjung ke hotel resort cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur suasana khusus, yang berbeda dengan jenis hotel lain.

Berdasarkan letak dan fasilitasnya, hotel resort dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Marlina, 2008), yaitu :

1. *Beach resort hotel*, terletak di daerah pantai, mengutamakan potensi alam pantai dan laut sebagai daya tariknya.
2. *Marina resort hotel*, terletak di kawasan pelabuhan laut. Rancangan resort ini memanfaatkan potensi utama kawasan tersebut sebagai kawasan perairan.
3. *Mountain resort hotel*, terletak di daerah pegunungan. Pemandangan daerah pegunungan merupakan kekuatan yang dimanfaatkan untuk rancangan resort ini.
4. *Health resorts and spas*, terletak di daerah-daerah dengan potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyehatan, misalnya melalui aktivitas spa.
5. *Rural resort and country hotels*, terletak di daerah pedesaan, jauh dari area bisnis dan keramaian.
6. *Themed resort*, dirancang dengan tema tertentu, menawarkan atraksi yang spesial sebagai daya tariknya.
7. *Condonium, time share, and residential development*, merupakan resort yang ditawarkan untuk disewa selama periode waktu yang telah ditentukan.
8. *All-suited hotels*, merupakan jenis resort mewah di mana semua kamar yang disewakan dalam hotel tersebut tergolong ke dalam kelas *suite*.
9. *Sight-seeing resort hotel*, terletak di daerah yang memiliki potensi khusus.

Fasilitas yang disediakan pada tiap jenis hotel resort dijelaskan pada Tabel 2.2, sebagai berikut :

Tabel 2.2 Jenis Fasilitas di tiap Klasifikasi Hotel Resort

| Klasifikasi Hotel Resort | Fasilitas Rekreasi |
|--|--|
| <i>Beach Resort Hotel</i> | Restoran <i>outdoor</i> dan <i>indoor</i> , Olahraga air, kolam berenang <i>outdoor</i> |
| <i>Marina Resort Hotel</i> | Olahraga air, kolam berenang <i>outdoor</i> |
| <i>Mountain Resort Hotel</i> | Aktivitas alam, <i>Hiking</i> , mendaki gunung, <i>tracking</i> , kolam berenang di luar, dan wisata ski di daerah pegunungan bersalju |
| <i>Health Resorts and Spa</i> | Pemulihan jasmani, rohani maupun mental, kegiatan yang berhubungan dengan kebugaran, spa dan sauna |
| <i>Rural Resort and Country Hotels,</i> | Berburu, bermain <i>golf</i> , tenis, berkuda, panjat tebing, memanah dan aktivitas khusus lainnya |
| <i>Themed Resort</i> | Sesuai dengan tema yang ditentukan |
| <i>Condomium, time share, and residential development,</i> | Kegiatan jangka panjang, fasilitas perayaan |
| <i>All-suited hotels</i> | Fasilitas mewah, baik di dalam maupun di luar ruangan |
| <i>Sight-seeing Resort Hotel</i> | Perbelanjaan, kawasan bersejarah dan tempat hiburan |

Keterangan : Kajian-perancangan merupakan jenis *Mountain* dan *Health Resorts and Spa*

Sumber : Diolah dari, Marlina (2008)

2.2.2 Klasifikasi hotel resort

Berdasarkan surat keputusan Menteri Direktorat Jenderal Pariwisata tahun 1995 No. KM. 3/HK001/MKP/02 mengenai prinsip perancangan hotel, perancangan hotel resort dapat mengacu pada ketentuan dan kriteria klasifikasi hotel. Mengenai jumlah kamar tidak diharuskan sesuai dengan golongan kelas hotel, asalkan fasilitas penunjang serta pendapatan dan pengeluaran dari hotel tersebut seimbang.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Perhubungan No. PM. 10/PW.301/Pdb-77 tentang usaha dan klasifikasi hotel, ditetapkan bahwa hotel dapat diklasifikasikan menjadi berbagai tingkatan dengan pengklasifikasian yang didasarkan sebagai berikut :

1. Persyaratan fisik, meliputi luasan bangunan, konstruksi (desain dan dekorasi), *entrance*, tangga, fasilitas listrik darurat, lift, telepon umum;
2. *Bedrooms*, meliputi ukuran *suites*, handuk, ruang service, gudang, tempat duduk, meja, pencahayaan, *finishing* lantai, fasilitas ruang lain, akustik, pintu;
3. Kamar mandi, meliputi jumlah, ukuran, standar, fasilitas dalam kamar mandi;
4. Area publik, meliputi toilet umum, koridor, ruang resepsi, tempat parkir, ruang hijau;
5. Servis makanan dan fasilitas rekreasi, meliputi *lounge*, *breakfast*, *room service*, *restaurant*, *bar*, konferensi, *cloakroom*, *entertainment*, rekreasi, *hairdresser*;
6. Service, meliputi servis penerima tamu, servis pengobatan, servis kasir, *laundry*, servis postal, servis turis dan travel, *retail*, servis bahasa, kondisi dan situasi.

Berdasarkan RDTR Kecamatan Kintamani tahun 2012, kawasan Toyabungkah berada pada ZEP yang membatasi pengembangan akomodasi wisata hotel berupa hotel bintang 3 (tiga) dengan klasifikasi kondisi (Marlina, 2008), yaitu :

1. Umum
Unsur dekorasi Indonesia tercermin pada *lobby*, restoran, kamar tidur dan *function room*.
2. *Bedroom*
 - a. Terdapat minimum 30 kamar standar dengan luas 22 m²/kamar,
 - b. Terdapat minimum 2 kamar *suite* dengan luas 44 m²/kamar, dan
 - c. Tinggi minimum 2,6 m di tiap lantai.
3. *Dining Room*
Bila tidak berdampingan dengan *lobby* maka harus dilengkapi dengan kamar mandi/wc sendiri.
4. *Bar*
 - a. Apabila berupa ruang tertutup maka harus dilengkapi dengan pengatur udara mekanik (AC) dengan suhu 24 °C, dan
 - b. Lebar ruang kerja bartender setidaknya 1 m.
5. Ruang fungsional
 - a. Minimal terdapat 1 buah pintu masuk yang terpisah dari *lobby* dengan kapasitas minimum 2,5 kali jumlah kamar,
 - b. Dilengkapi dengan toilet apabila tidak satu lantai dengan *lobby*, dan
 - c. Terdapat *pre function room*.
6. *Lobby*
 - a. Mempunyai luasan minimum 30 m²,
 - b. Dilengkapi dengan *lounge*,
 - c. Toilet umum minimum 1 buah dengan perlengkapan, dan
 - d. Lebar koridor minimum 1,6 m.
7. *Drug store*
 - a. Minimum terdapat *drugstore*, *money charger*, biro perjalanan, *souvenir shop*, perkantoran, butik dan salon;
 - b. Tersedia poliklinik, dan
 - c. Tersedia paramedis.
8. Sarana rekreasi dan olahraga
 - a. Minimum 1 buah dengan pilihan : tennis, *bowling*, golf, *fitness*, sauna, *billiard*, *jogging*, diskotik, atau taman bermain anak;
 - b. Terdapat kolam renang dewasa yang terpisah dengan kolam renang anak,

- c. Sarana rekreasi untuk hotel di pantai dapat dipilih dari alternatif berperahu, berselancar, atau ski air; dan
 - d. Sarana rekreasi untuk hotel di gunung dapat dipilih dari *alternative hiking*, berkuda atau berburu.
9. Utilitas penunjang
 - a. Terdapat transportasi vertikal mekanis,
 - b. Ketersediaan air bersih minimum 500 liter/orang/hari,
 - c. Dilengkapi dengan instalasi air panas/dingin,
 - d. Dilengkapi dengan telepon lokal dan interlokal,
 - e. Tersedia PABX (*Private Automatic Branch eXchange*), dan
 - f. Dilengkapi dengan sentral video/TV, radio, *paging*, *carcall*.

2.2.3 Fungsi dan kebutuhan ruang hotel resort

Berdasarkan kebutuhan penggunaannya, fungsi pada hotel dibagi menjadi 3 (tiga) (Marlina, 2008), yaitu :

1. Fungsi utama sebagai hunian dan bermukim.
2. Fungsi pendukung, yang dibagi menjadi 3 (tiga) fungsi, yaitu :
 - a. Fungsi interaksi sosial,
 - b. Fungsi administrasi, dan
 - c. Fungsi tambahan lain (sesuai dengan jenis hotel).
3. Fungsi pelengkap sebagai pengelolaan bangunan.

Contoh penjabaran aktivitas pengguna hotel berdasarkan fungsinya dijelaskan pada Tabel 2.3 berikut ini :

Tabel 2.3 Penjabaran Aktivitas Pengguna pada Bangunan Hotel

| Fungsi | Aktivitas | Ruang/Wadah | Karakter Aktivitas |
|--|--|--|---|
| Fungsi utama : Bermukim | Istirahat | Kamar tidur | Nonformal, santai |
| | Makan | Ruang makan | Nonformal-formal |
| | Membersihkan diri | Kamar mandi/wc | Privat, nonformal |
| Fungsi pendukung : | Interaksi sosial | Ruang tamu, ruang santai | Nonformal-formal, santai, rekreatif |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Standar : • Interaksi sosial • Administrasi • Tambahan : (sesuai jenis hotel yang dibangun) | Registrasi pembayaran <i>Lobby</i> , resepsionis *) sesuai jenis hotel yang dibangun | Formal-nonformal, informatif *) menyesuaikan dengan aktivitasnya |
| Fungsi pelengkap : Pengelolaan bangunan | Manajemen dan administratif | Ruang-ruang kantor | Formal, disiplin |
| | <i>Service</i> | Gudang, parkir, ruang karyawan, dapur | Disiplin, nonformal, aktif |
| | Pemeliharaan bangunan | Gudang, ruang karyawan | Disiplin, nonformal, aktif |

Sumber : Marlina (2008)

Fungsi pendukung tambahan yang dapat dijadikan alternatif kegiatan rekreasi pada fungsi hotel resort dijelaskan pada Tabel 2.4, yaitu :

Tabel 2.4 Fasilitas Alternatif Kegiatan Rekreasi di Hotel Resort

| Dalam Ruangan | | Luar Ruangan | |
|--------------------------------|----------------------------|--------------------------------|-----------------------------|
| Aktivitas | Fasilitas | Aktivitas | Fasilitas |
| Olahraga | Ruang <i>fitness</i> | Olahraga | <i>Jogging track</i> |
| | Ruang senam | | <i>Bicycle track</i> |
| | Kolam renang <i>indoor</i> | | Kolam renang <i>outdoor</i> |
| | Ruang <i>billiard</i> | | Lapangan tenis |
| Relaksasi dan bersenang-senang | Ruang karaoke | Relaksasi dan bersenang-senang | Taman |
| | <i>Home theater</i> | | <i>Playground</i> |
| | Ruang baca <i>indoor</i> | | Ruang baca <i>outdoor</i> |
| | Ruang spa | | Gardu pandang |
| | Ruang sauna | | |

Sumber : Marlina (2008)

Penentuan kebutuhan jenis fasilitas yang akan dibangun berdasarkan pada kebutuhan dari semua pelaku yang ada didalam hotel resort dikelompokkan dan dibagi berdasarkan sifat karakteristik dari fasilitas tersebut, yaitu :

1. Publik, merupakan fasilitas yang terbuka bagi semua orang yang datang ke resort ini sehingga harus memiliki akses langsung dari luar.
2. Semi-publik, merupakan fasilitas yang hanya dapat dipergunakan oleh semua penghuni resort, dan tidak memperkenankan orang luar mempergunakan dengan alasan menjaga ketenangan penghuni.
3. Privat, merupakan fasilitas yang bersifat sangat privat, hanya dapat dipergunakan oleh orang yang berkepentingan langsung dengan fasilitas tersebut.
4. Servis, merupakan fasilitas yang merupakan fasilitas pendukung dari seluruh fasilitas dan pelayanan di kawasan hotel resort ini.

Menurut Hill (2001), pembagian program ruang hotel resort dirangkum menjadi 4 (empat) kategori, yaitu :

1. *Guest rooms* dan area pendukungnya, tiap-tiap *guest room* pada hotel resort didukung oleh sirkulasi, area servis dan area utilitas;
2. *Public space*, *public space* pada hotel resort melingkup area *guest arrival* dan *registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, area *food and beverages*, dan area *function and meeting*.
3. *Back of the house space*, fasilitas yang tersedia pada *back of the house* sulit untuk diklasifikasikan. Pada umumnya area ini meliputi area kerja dari pengelola, seperti kantor pengelola baik *front office* maupun *back office*.

4. *Covered nonconditional areas*, area ini meliputi fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel resort bagi para tamunya.

2.2.4 Ruang bagian depan (*front of the house*)

Menurut Rutes (1992), sebuah hotel resort terbagi menjadi 2 (dua) kelompok ruang, yaitu *front of the house* dan *back of the house*. Ruang bagian depan sebuah hotel adalah segala bentuk pelayanan dan fasilitas yang ditampilkan oleh hotel dan dapat diakses langsung oleh pengunjung yang datang. Bagian-bagian tersebut meliputi :

1. Pintu masuk

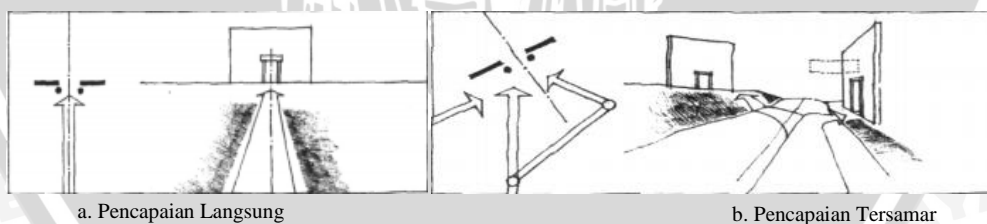
Jalur masuk kendaraan harus di desain menepi ke sisi-sisi pintu masuk dan ruang tempat tunggu petugas atau *bellboy*. Teduhan atau teritisan yang ada harus di desain sedemikian rupa sehingga nampak jelas dari pintu masuk sehingga menjadikan titik perhentian bagi mobil yang masuk lokasi tapak.

2. Standar sirkulasi

a. Sirkulasi pergerakan dalam kawasan

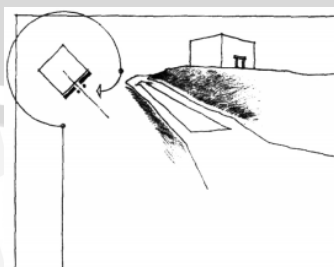
Alur gerak kita dapat dibayangkan sebagai benang yang menghubungkan ruang ruang pada suatu bangunan atau suatu rangkaian ruang - ruang interior maupun eksterior dengan pencapaian bangunan yang terbagi menjadi (Gambar 2.1) :

- Pencapaian langsung,
- Pencapaian tersamar, dan
- Pencapaian berputar.



a. Pencapaian Langsung

b. Pencapaian Tersamar



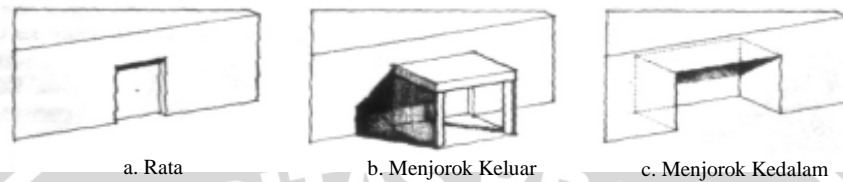
c. Pencapaian Berputar

Gambar 2.1 Sirkulasi Pencapaian Bangunan
Sumber : DK Ching (1996)

b. Jalan masuk ke dalam bangunan

Sebuah pintu masuk dapat di kelompokkan menjadi 3 (tiga) (Gambar 2.2), yaitu:

- Rata,
- Menjorok keluar, dan
- Menjorok kedalam.

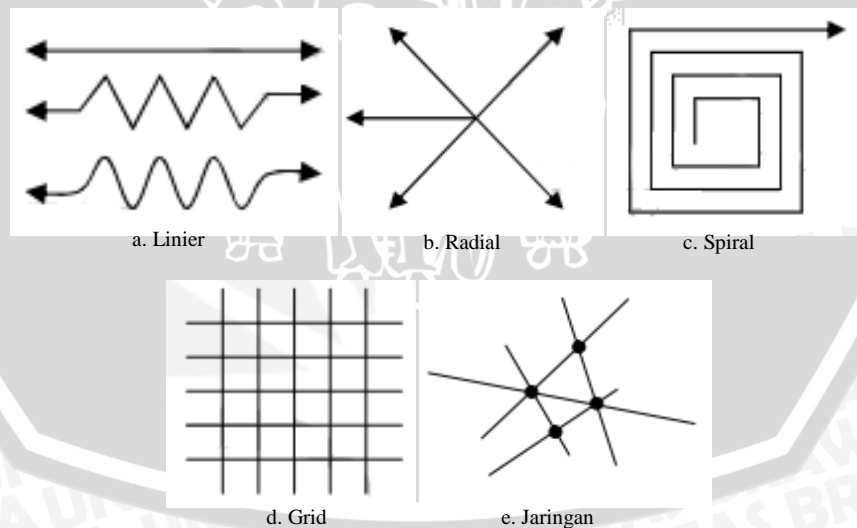


Gambar 2.2 Jalan Masuk Kedalam Bangunan
Sumber : DK Ching (1996)

c. Konfigurasi jalan

Konfigurasi jalan di bagi menjadi 5 (lima) (Gambar 2.3), yaitu :

- Linier,
- Radial,
- Spiral (Berputar),
- Grid, dan
- Jaringan.



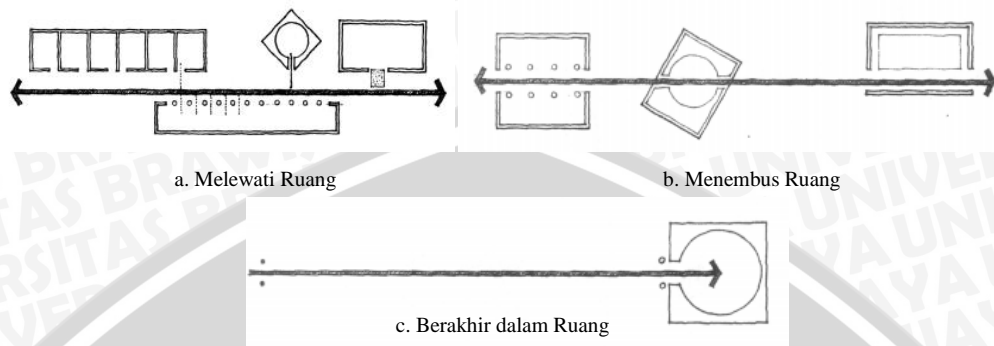
Gambar 2.3 Konfigurasi Jalan
Sumber : DK Ching (1996)

d. Hubungan jalan-ruang

Jalan dihubungkan dengan ruang-ruang melalui cara-cara berikut (Gambar 2.4) :



- Melewati ruang,
- Menembus ruang, dan
- Berakhir dalam ruang.



Gambar 2.4 Hubungan Jalan Ruang
 Sumber : DK Ching (1996)

e. Bentuk ruang sirkulasi

Ruang sirkulasi dapat berbentuk (Gambar 2.5) :

- Tertutup,
- Terbuka pada salah satu sisinya, dan
- Terbuka pada kedua sisinya.



Gambar 2.5 Bentuk Ruang Sirkulasi
 Sumber : DK Ching (1996)

f. Sirkulasi dalam hotel resort

Hotel resort harus memiliki jalur sirkulasi yang jelas agar mempermudah pengunjung atau tamu hotel yang datang ke hotel tersebut. Dalam setiap hotel resort, harus dipisahkan jalan antara tamu dan pengunjung, pegawai ataupun karyawan dan jalan untuk barang. Tujuan sirkulasi dalam hotel adalah :

- Mempermudah pengawasan dan pengontrolan keamanan,
- Menciptakan keteraturan,
- Menciptakan pelayanan yang efisien, dan
- Peningkatan kepuasan pelanggan.

Pembedaan sirkulasi tamu hotel dan pengelola :

- Sirkulasi untuk tamu hendaknya jelas dan mudah dicapai sehingga tidak membingungkan pengunjung, sedangkan
- Sirkulasi untuk pengunjung dan pegawai atau karyawan harus melewati setiap bangunan hotel yang digunakan untuk umum. *Crossing* antara pengunjung dan pegawai atau karyawan harus dihindari.

Pengaturan sirkulasi pada hotel secara umum dapat di bedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

- *Public circulation* (sirkulasi publik) terbagi menjadi 2 (dua), yaitu *resident* dan *non-resident guest*. Kedua jalur sirkulasi ini harus cukup terpisah dan simpel, di mulai dari *entrance foyer (lobby)*. Jika terdapat *ballroom suite* maka peletakkannya harus terpisah dari blok ruang tidur dan juga dari ruang publik lainnya di hotel. Akses langsung dari area resepsionis ke blok ruang tidak harus dihindari, dan jalur sirkulasi untuk *non-resident guest* tidak boleh melalui blok ruang tidur. Harus ada akses dari ruang tidur ke *public room* dan *entrance*, serta diusahakan ada akses *resident only* dari ruang tidur ke *dining room*.
- *Service circulation* (sirkulasi staf dan *service duct*) harus terpisah dari sirkulasi publik. Tidak boleh terjadi sirkulasi silang di antara keduanya (Marlina. 2008).

3. Restoran atau tempat makan

Hotel resort besar maupun sedang biasanya menyediakan lebih dari satu restoran, agar tamu dapat memilih jenis makanan maupun harga yang sesuai. Restoran yang lebih murah biasanya berupa warung kopi atau kafetaria, sedangkan yang lebih mahal di restoran yang lengkap dan mewah.

4. Coffe shop

Minuman ringan atau bar seringkali digunakan untuk pembangkit selera makan dan direncanakan sebagai ruang tunggu sementara. Bar utama memiliki pintu masuk yang menghadap keluar agar dapat dilihat oleh pengunjung lainnya. Biasanya terdapat meja pelayanan panjang yang dilengkapi gudang penyimpanan bar (tidak termasuk untuk ruang meja pelayanan) antara lain ruang duduk untuk minuman ringan dengan ukuran 1.8 hingga 2m²/orang, bar umum (sebagian berdiri di bangku putar) antara lain 1.3 hingga 1.7 m²/orang.

5. Ruang duduk atau ruang tunggu

Cukup beralasan jika disediakan tempat yang terbuka untuk tempat duduk atau menunggu dengan santai yang berhubungan langsung dengan *lobby*, daerah sirkulasi tamu atau tempat-tempat yang menghasilkan penghasilan seperti bar. Untuk hotel di daerah peristirahatan, ruang duduk atau ruang tunggu sebaiknya di sediakan tempat yang lebih luas.

6. Ruang *lobby* hotel

Desain ruang *lobby* yang merupakan wajah dari sebuah hotel ini harus memperhitungkan semua kebutuhan yang ada kaitannya dengan fungsi yang diusung dari *lobby* tersebut, antara lain memberikan kesan pertama bagi para tamu terhadap kualitas hotel tersebut. Ruang *lobby* juga harus menyediakan kebutuhan para pengunjung, antara lain akses telepon umum, akses internet, tempat makan dan lain-lain

7. Administrasi hotel

Tata perancangan denah konstruksi administrasi hotel resort ini dalam keterkaitannya dengan fungsi dan teknik perkantoran sebagai dasar faktor-faktor penentuan dari perancangannya. 5 (lima) proses alternatif perhitungan kuantitatif luas ruang perkantoran :

- a. Standar perkantoran dengan ruangan-ruangan sempit, dengan lajur modul 1.25 m, terkendali tiga ruangan polos;
- b. Perkantoran dengan ruangan-ruangan sempit dengan lajur modul 1.50 m, bentang ruangan dapat bervariasi;
- c. Perkantoran dengan ruangan-ruangan luas, kedalaman bentang ruangan 20-30 m, luas ruangan hingga 1000 m²;
- d. Ruang berkelompok 15-20 yang para karyawannya saling bekerja sama, ruang kerja berjarak maksimum 7.5 m dari tampak luar; dan
- e. Kamar kombinasi, terkecuali ruangan-ruangan kecil dengan suatu ruangan bersama dari kedalaman 6-8 m.

8. Ruang serbaguna

Ruang serbaguna dipergunakan untuk pertemuan, pertunjukan tari, pesta, pameran dan lain sebagainya. Berikut adalah luas ruang yang dibutuhkan :

- a. Tempat duduk model bangket 1.1-1.3 m²/orang;
- b. Untuk pertemuan: meja-meja kelompok, 0.9-1.1 m²/orang; dan
- c. Tempat duduk seperti teater : 0.5-0.6 m²/orang;

Sedangkan kebutuhan ruang lainnya adalah :

- a. Ruang-ruang samping kira-kira $\frac{1}{3}$ luas ruang serbaguna dengan bar tambahan;
- b. Gudang perabot kira-kira $0.5 \text{ m}^2/\text{kursi}$; dan
- c. Ruang rapat / ruang pertemuan.

Sebagai tambahan ruang pertemuan mungkin diperlukan dan sebaiknya digabungkan dengan ruang serbaguna. Ukuran ruang ini bermacam-macam dan sedapatnya mudah dilayani dari dapur utama atau tempat masak khusus. (Neufert,1996)

9. *Library* atau perpustakaan

Fasilitas *library* ini biasanya terletak di areal bagian depan resort hotel yang salah satunya, yaitu antara transisi ruang tunggu dengan resepsionis. Perancangan fasilitas perpustakaan atau *library* pada hotel resort ini adalah Perpustakaan tentang ilmu pengetahuan, tidak mempunyai tugas mengoleksi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, maupun fungsi sebagai kearsipan akan tetapi perpustakaan ini berfungsi memberikan pelayanan bagi siapa saja dari anak-anak sampai orang dewasa. Sebagai tempat yang memberikan fasilitas jasa pelayanan sekaligus sebagai tempat berkomunikasi untuk sesama pengunjung tamu hotel resort.

10. Kamar tidur tamu

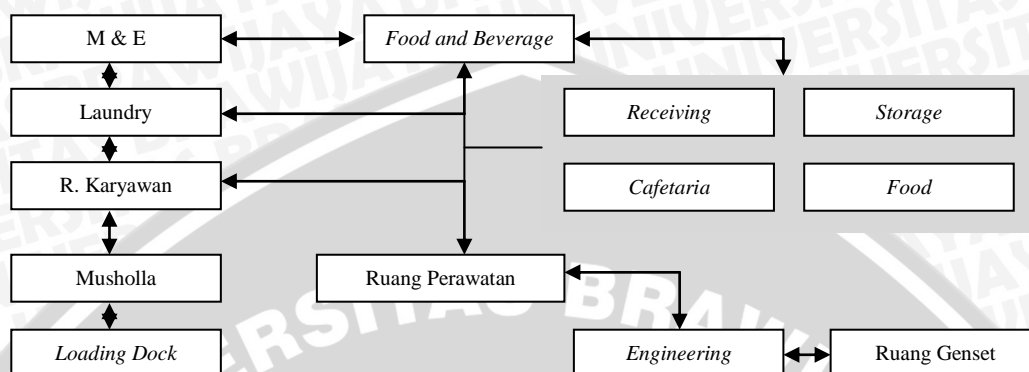
Untuk kamar tidur tamu, pada umumnya yang disediakan adalah kamar-kamar untuk ukuran *single* atau *double*. Beberapa kamar juga dapat dilengkapi dengan tempat tidur lipat, sehingga kamar dapat dimanfaatkan sebagai tempat duduk atau ruang rapat kecil. Tinggi kamar minimal 300 cm dan langit-langit 200 cm di atas pintu masuk yang biasanya disediakan untuk menempatkan saluran utilitas atau saluran teknis.

11. Kamar mandi

Kamar mandi biasanya dilengkapi dengan tempat toilet, wastafel, rak hias dengan cermin dan bak kamar mandi dengan pancuran. Pancuran mandi yang dipasang di atas bak kamar mandi dapat menghemat biaya maupun ruang. Sebagian besar pancuran yang disediakan menjadi satu dengan *bathtub* dan ada pula yang terpisah dari *bathtub* dan diberikan tirai sebagai pembatas ruang.

2.2.5 Ruang bagian belakang (*back of the house*)

Menurut Buku Rutes (1992), ruang bagian belakang pada hotel resort digunakan untuk menampung kegiatan yang bersifat servis dan biasanya hanya dapat diakses dan diperuntukan bagi pengelola dan pegawai resort (Gambar 2.6).



Gambar 2.6 Organisasi Ruang Back Of The House Hotel Resort
Sumber : Rutes (1992)

1. Dapur dan penyimpanan makanan (*FnB : Food And Beverages*)

Ruang dapur dan penyimpanan makanan sebaiknya direncanakan terletak pada satu tingkat yang memungkinkan untuk dapat melayani seluruh pelayanan hotel. Dapur dapat diletakkan satu tingkat dengan restoran utama untuk mempermudah akses dan dapat dilengkapi atau ditambahkan satu ruang cuci dan ruang penyimpanan makanan (melalui elevator makanan). Perkiraan kebutuhan ruang untuk dapur termasuk gudang makanan, ruang pendingin, tempat cuci, dan kantor kepala bagian dan juru masak, dengan perhitungan seperti berikut :

- Ruang dapur restoran utama : $1,4 \text{ m}^2 \times \text{jumlah tamu}$
- Dapur perjamuan : $0,2 \text{ m}^2 \times \text{jumlah tamu}$
- Dapur untuk warung kopi : $0,3 \text{ m}^2 \times \text{jumlah tamu}$
- Dapur untuk warung kopi yang terpisah : $0,45 \text{ m}^2 \times \text{jumlah tamu}$

Penambahan atau pengurangan luas kebutuhan yang diperlukan tergantung tata cara yang dipilih, tradisional atau cepat. Dapat juga ditambahkan kira-kira 50 % kebutuhan untuk kamar mandi dan *toilet* untuk pegawai, ruang ganti pakaian, kantin, dan gudang-gudang lainnya. Spesifikasi khusus dapur antara lain memiliki lantai dari bahan yang tidak licin, memiliki sistem selokan kecil atau tali air, dan pengering di sekeliling ruangan. Lantai memiliki kemiringan sedikit untuk fungsi tali air.

Gudang penyimpanan lainnya adalah :

- Gudang perabotan dengan bengkel, bagi pengecaan dan lain-lain di dekatnya : 0,20-0,40 m²/kamar, tergantung juga pada jumlah yang harus di rawat;
- Gudang untuk bahan-bahan pencuci : 0,20-0,40 m²/kamar;
- Gudang untuk bahan pecah belah : 0,10 m²/kamar; dan
- Gudang untuk minuman keras : 0,20 m²/kamar, biasanya ada pembagian antara tempat menyimpan anggur spirits (Neufert,1996).

2. Laundry

Untuk hotel dengan 200 kamar, luas tempat binatu kira-kira 140 m² tidak termasuk gudang linen, mesin perebus air, gudang kimia, dan kantor. Bila menggunakan kain yang tidak perlu disetrika, ruang binatu dapat dikurangi 40-59 m². Rasio aliran udara adalah 15-20 kali penggantian udara/jam dengan pemisahan buangan udara dari peralatan pengeringan cucian (Neufert, 1996).

3. Ruang karyawan dan operasional

Ruang kerja untuk karyawan hotel resort merupakan ruang yang digunakan karyawan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya. Pengaturan operasional dan fungsional suatu ruang karyawan ini dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan karyawan itu sendiri seperti penyediaan PC, laptop, ponsel dan akses internet serta dalam ruang karyawan ini juga terdapat ruang seragam, loker, toilet dan kantin umum khusus untuk karyawan dan staff hotel.

4. Ruang perawatan

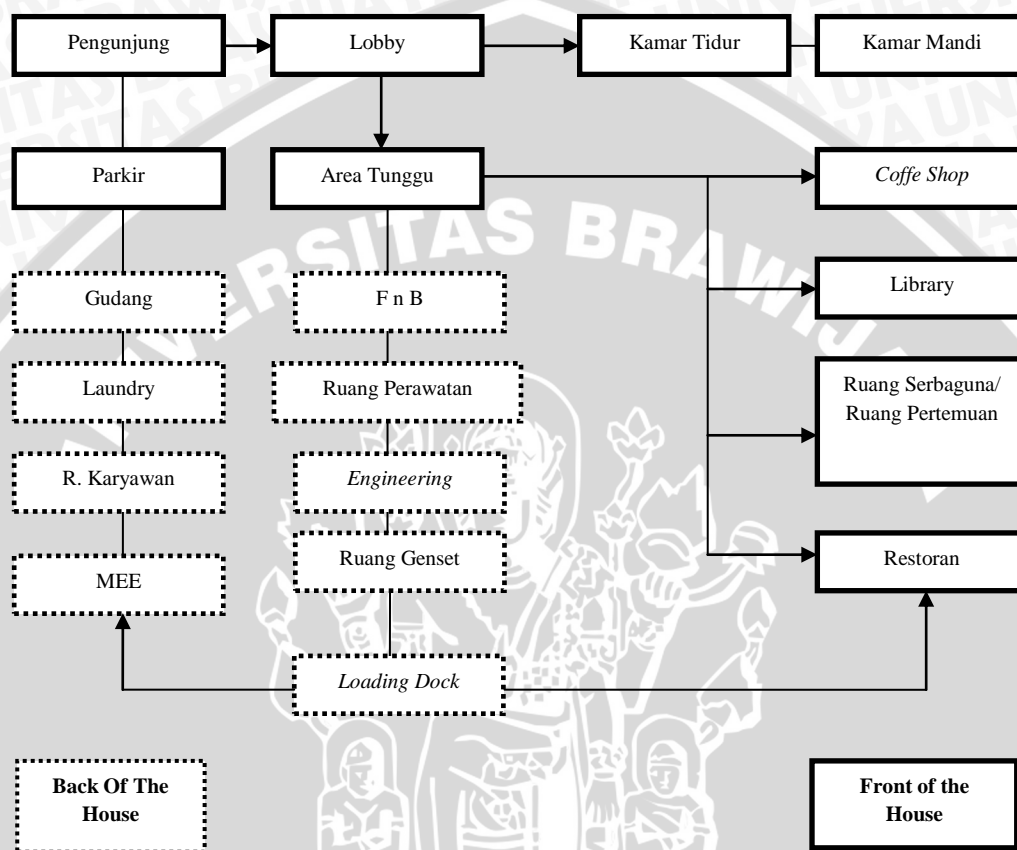
Analisis dari ruang ini adalah bagian ruang belakang hotel yang berfungsi sebagai ruang mesin, dan ruang penyimpanan dengan rasio yang dimiliki adalah 4-7 % dari total luas wilayah perancangan hotel resort. Dalam ruang mesin terdapat ruang genset dan genset sendiri memiliki fungsi sebagai alat yang dapat mengubah energi mekanik menjadi energi listrik.

5. Loading dock dan akses jalur karyawan

Loading dock memiliki fungsi sebagai area untuk proses bongkar muat dan menurunkan atau menaikkan barang dari luar maupun menuju kedalam hotel resort yang bisa diakses oleh kendaraan mobil *pickup* juga sampai truk berukuran sedang. Proses bongkar muat ini sebaiknya jauh dari fasilitas publik sehingga tidak diketahui oleh orang luar dan juga pengunjung hotel resort.

2.2.6 Hubungan struktur organisasi hotel resort

Pada umumnya, sebuah hotel memiliki struktur organisasi ruang untuk memudahkan sirkulasi pengguna di dalamnya. Struktur organisasi pada hotel biasanya dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu organisasi ruang *front of the house* dan *back of the house* (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Diagram Organisasi Ruang pada Hotel
Sumber : Rutes (1992)

2.3 Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Berdasarkan Perda Provinsi Bali tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali 2009-2029, Bali memiliki nilai-nilai tradisi yang terkait dengan tata ruang kawasannya. Nilai tradisi yang dapat ditransformasi dalam perencanaannya adalah sebagai berikut :

1. Konsep *Bhuana Agung* (makrokosmos) dan *Bhuana Alit* (mikrokosmos).

2. Konsep *Tri Hita Karana*, konsep ini terdiri dari tiga penyebab utama, yaitu :
Parhyangan, Pawongan, Palemahan.
3. Konsep *Tri Angga* (tiga strata pada manusia), terdiri dari : *Utama Angga, Madya Angga, Nista Angga.*
4. Konsep *Tri Loka - Pola Tri Mandala* (tata nilai zoning), yaitu :
 - a. Alam Atas (*Swahloka*) - *Utama Mandala.*
 - b. Alam Tengah (*Bhuahaloka*) - *Madya Mandala.*
 - c. Alam Bawah (*Bhurloka*) - *Nista Mandala.*
5. Konsep *Nawa Sanga/Asta Dala - Pola Sanga Mandala*, yaitu :
 - a. Delapan arah mata angin dan satu ditengah sebagai pusat/poros.
 - b. Konsep *Nawa Sanga* melahirkan sembilan zoning peruntukan.
6. Konsep *Akasa dan Pertiwi*, yaitu hubungan antara langit dan bumi.

Perencanaan tata ruang dan zonasi kawasan di Pulau Bali sangat ditentukan oleh orientasi. Orientasi yang bersifat tradisi merupakan orientasi ruang yang dibentuk oleh 3 (tiga) buah sumbu, di antaranya :

1. Sumbu Religi, orientasi yang didasarkan pada lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Arah Timur/*Kangin* sebagai nilai *Utama* dan arah Barat/*Kauh* sebagai nilai *Nista* dan di tengahnya bernilai *Madya*.
2. Sumbu Bumi, orientasi pada gunung dan laut. Pada dasarnya, nilai *Utama* ada di arah gunung/*Kaja* sedangkan nilai *Nista* ada di arah laut/*Kelod*, dan di tengahnya bernilai *Madya*.
3. Sumbu Kosmos, pertemuan antar Sumbu Religi dan Sumbu Bumi, ada hirarki naik/turun atau atas/bawah. Memiliki tiga tingkatan tata nilai naik/atas (*Utama*), tengah (*Madya*), dan turun/bawah (*Nista*).

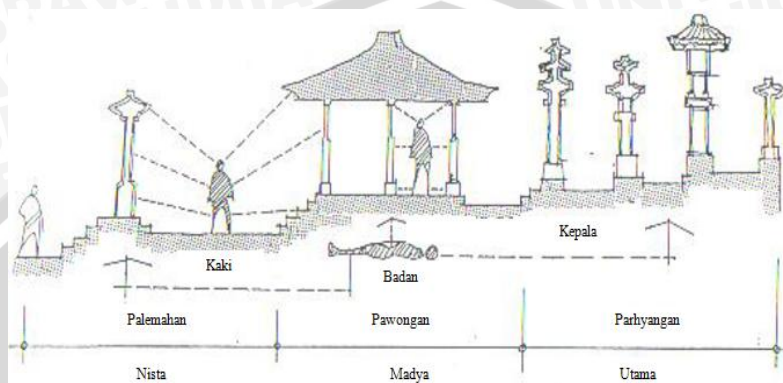
2.3.1 *Tri Hita Karana* pada arsitektur tradisional Bali

Tri Hita Karana memiliki 3 (tiga) konsep dasar yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bali (Adhika, 2004), konsep tersebut adalah :

1. *Parhyangan*, adalah satu dari tiga yang berkaitan dengan konsep Tuhan.
2. *Pawongan*, adalah sebuah konsep yang dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dan manusia.
3. *Pelemahan*, memiliki aspek yang berhubungan dengan lingkungan.

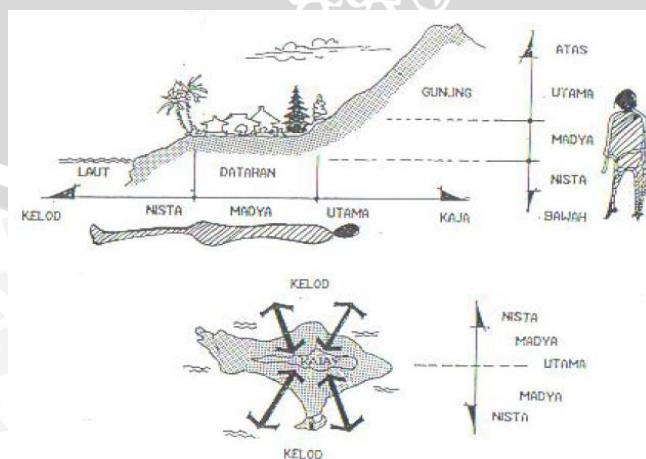
(Gambar 2.8)

Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan lingkungan, memberikan turunan konsep ruang yang disebut *Tri Angga*. Secara harfiah *Tri* berarti tiga dan *Angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik, yaitu *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*. Dalam alam semesta/*Bhuana Agung*, pembagian ini disebut *Tri Loka*, yaitu *Bhur Loka* (Bumi), *Bhuah Loka* (Angkasa), dan *Swah Loka* (Surga) (Dwijendra, 2003).



Gambar 2.8 *Tri Hita Karana*, *Tri Angga* dan *Tri Mandala* pada Tempat Tinggal Masyarakat Tradisional Bali
Sumber : Adhika (2004)

Dalam penerapannya dalam sebuah ruang, konsep *Tri Angga* membagi kriteria kualitas dan fungsi suatu ruang yang dibentuk dari pembagian tubuh manusia yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas merupakan kepala, bagian tengah merupakan badan, dan bagian bawah merupakan kaki (Adhika, 2004). Menurut Alit (2004) Pola unit-unit rumah tinggal sampai lingkungan pemukiman sebagai tempat kediaman, secara keseluruhan mengacu pada orientasi dan nilai-nilai religius. Simbolisme dalam merancang perwujudan bangunan dimana *Tri Angga* adalah simbol miniatur manusia yang terdiri dari kepala (*Utama Angga*), badan (*Madya Angga*) dan kaki (*Nista Angga*) (Gambar 2.9).



Gambar 2.9 *Tri Angga* dan *Tri Loka-Tri Mandala* pada Alam, Lingkungan dan Tubuh Manusia
Sumber : Adhika (2004)

Rangkuman konsep *Tri Angga* dalam susunan kosmos dijelaskan dalam Tabel 2.5, sebagai berikut :

Tabel 2.5 *Tri Angga* dan *Tri Loka-Tri Mandala* dalam Susunan Kosmos

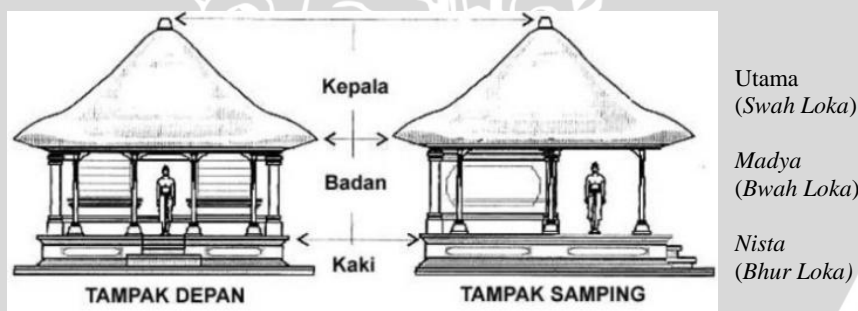
| Susunan Kosmos | <i>Utama Angga</i> (Sakral) | <i>Madya Angga</i> (Netral) | <i>Nista Angga</i> (Profan) |
|----------------|---|---|---|
| Alam Semesta | <i>Swah Loka</i> | <i>Bhuah Loka</i> | <i>Bhur Loka</i> |
| Wilayah | Gunung | Dataran | Laut |
| Pemukiman/Desa | <i>Kahyangan Tiga</i> /Pura | Pemukiman | <i>Setra</i> /Kuburan |
| Rumah Tinggal | Sanggah/Pamerajan (<i>Utama Mandala</i>) | <i>Tegak Umah</i> (<i>Madya Mandala</i>) | <i>Tebe</i> (<i>Nista Mandala</i>) |
| Bangunan | Atap | Kolom/Dinding | Lantai/ <i>Bantaran</i> |
| Manusia | Kepala | Badan | Kaki |
| Masa/Waktu | Masa depan | Masa kini | Masa lalu |

Sumber : Diolah dari Sulistyawati, 1985 (dalam Adhika, 1994)

Adapun konsep aturan tata ruang, konstruksi dan material dalam pembangunan rumah Bali yang yang disebut *Tri Loka-Tri Mandala*, terdiri dari :

1. *Nista*, susunan terbawah dari sebuah bangunan, diwujudkan dengan pondasi rumah sebagai peletak dasar bangunan.
2. *Madya*, bagian tengah bangunan, diwujudkan dalam bentuk bangunan dinding, jendela dan pintu.
3. *Utama*, bangunan bagian atas, diwujudkan dalam bentuk atap.

Dalam bangunan arsitektur tradisional Bali, konsep *Tri Angga* dan *Tri Loka-Tri Mandala* diterapkan secara vertikal (Gambar 2.10).



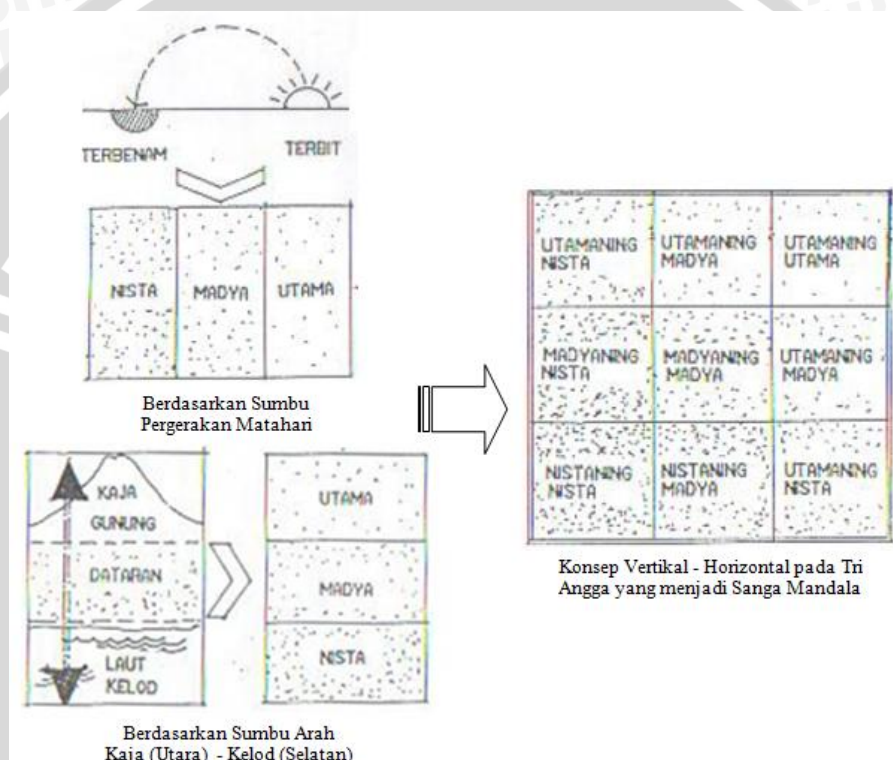
Gambar 2.10 *Tri Angga* dan *Tri Loka-Tri Mandala* Secara Vertikal pada Arsitektur Tradisional Bali
Sumber : <http://ma3dhy.blogspot.com> (2014)

Menurut Dwijendra (2003), konsep dan pola tata ruang *Tri Angga* dan *Tri Loka-Tri Mandala* menciptakan turunan konsep yang membagi ruang menjadi 9 (sembilan) tata nilai yang disebut dengan *Sanga Mandala*, pembagiannya terdiri dari :

1. *Utamaning Utama*, di arah Utara-Timur.
2. *Utamaning Madya*, di arah Utara.
3. *Utamaning Nista*, di arah Utara-Barat.
4. *Madyaning Utama*, di arah Timur.

5. *Madyaning Madya*, di Tengah.
6. *Madyaning Nista*, di arah Barat.
7. *Nistaning Utama*, di arah Selatan-Timur.
8. *Nistaning Madya*, di arah Selatan.
9. *Nistaning Nista*, di arah Selatan-Barat.

Konsepsi tata ruang *Sanga Mandala* menjadi pertimbangan dalam pembagian zona kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan suatu hunian, jabaran lengkap arah zonasi ruang *Sanga Mandala* (Gambar 2.11).



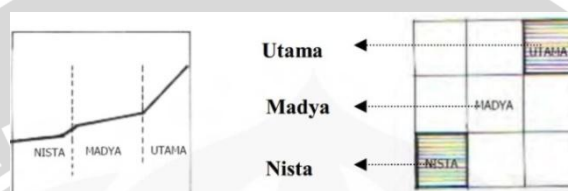
Gambar 2.11 *Sanga Mandala* Merupakan Turunan Konsep *Tri Angga* dan *Tri Loka-Tri Mandala*
Sumber : Adhika (2004)

2.3.2 Pola tata ruang pemukiman tradisional Bali

Tri Hita Karana pada pemukiman tradisional Bali pada umumnya diterapkan dengan membagi fungsi-fungsi ruang pada sebuah desa, konsep *Tri Hita Karana* berkembang menjadi konsep *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala*, yang dalam pembagiannya pada konsep *Tri Mandala*, menempatkan kegiatan yang bersifat sakral di daerah *utama*, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial ekonomi dan pemukiman) di daerah *madya* dan kegiatan yang dipandang kotor dan mengandung limbah diletakan di daerah *nista*, dengan konsepsi tata ruang yang berpola linier (Dwijendra, 2003).

Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik memiliki berbagai variasi, namun menurut Budihardjo (1991), penerapan agama, kepercayaan, dan religi masyarakat tradisional Bali pada arsitektur mereka terangkum dalam kaidah dasar yang biasa disebut *Asta Kosala Kosali*. Kaidah tersebut kemudian dikonsepsikan menjadi 7 (tujuh) kaidah dasar arsitektur tradisional Bali, yaitu :

1. Hierarki ruang, terangkum dalam sebuah konsep *Tri Hita Karana*, yang kemudian dimanifestasikan dalam konsep *Tri Angga* dan *Tri Loka* dalam bentuk 3 (tiga) nilai fisik, yaitu *Utama*, *Madya*, dan *Nista* (Gambar 2.12).



Gambar 2.12 Hierarki Ruang Secara Vertikal dan Horizontal
Sumber : Budihardjo (1991)

2. Orientasi kosmologi, konsep *Tri Angga* maupun *Tri Loka-Tri Mandala* digunakan sebagai dasar konsep tata ruang secara vertikal, dimana daerah tertinggi memiliki nilai *Utama* dan daerah terendah bernilai *Nista*, sedangkan diantaranya bernilai *Madya*. Secara horizontal, pembentukan ruang menggunakan konsep turunan *Tri Angga* dan *Tri Loka-Tri Mandala*, konsep *Nawa Sanga* yang membagi ruang menjadi 9 (sembilan) orientasi, yaitu 8 (delapan) arah mata angin dan satu titik pusat atau *Puseh* (Gambar 2.13).



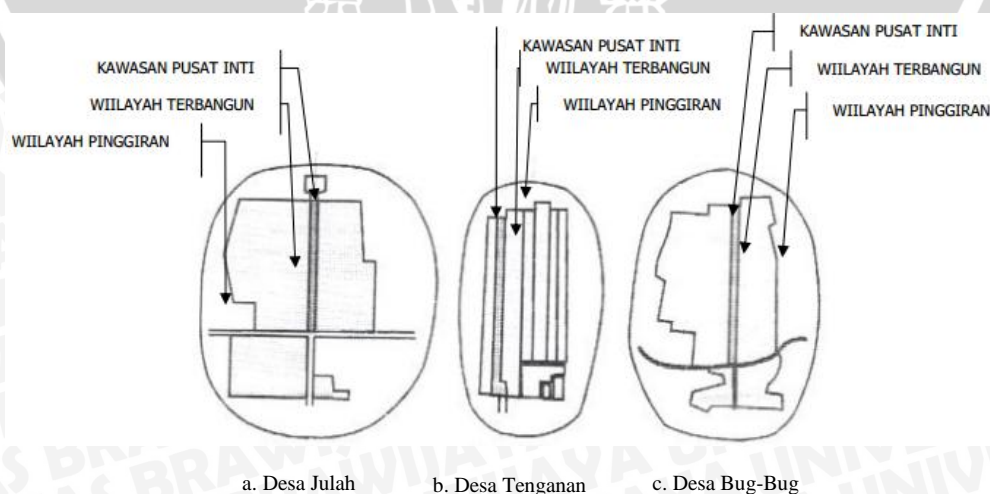
Gambar 2.13 Penerapan 9 (Sembilan) Orientasi pada Pekarangan
Sumber : Budihardjo (1991)

3. Keseimbangan kosmologi, dalam konsep ini, seluruh kehidupan dan keadaan alam semesta yang terdiri dari 5 (lima) unsur pembentuk yang disebut *Panca Mahabhuta*, air, sinar, angin, udara, dan tanah, masing-masing memiliki nilai yang berlawanan atau biasa disebut *Rwa Bhineda*.
4. Ukuran tubuh manusia, masyarakat Bali menentukan ukuran-ukuran bangunan mereka berdasarkan ukuran dari bagian-bagian tubuh mereka.

5. *Open air*, konsep ini merupakan konsep massa bangunan tradisional Bali yang terdiri dari unit-unit bangunan terpisah dengan lahan terbuka sebagai elemen penghubung.
6. Kejelasan struktur, menjelaskan bagaimana metode struktur bekerja secara gamblang.
7. Kejujuran material, arsitektur tradisional Bali menampilkan material bangunan dengan semua karakter tekstur, pola, dan warna secara jujur walaupun seburuk apapun terlihat.

Penerapan konsepsi pemukiman tradisional Bali diwujudkan dengan beragam variasi, namun dapat diidentifikasi 4 (empat) atribut, antara lain (Dwijendra, 2003) :

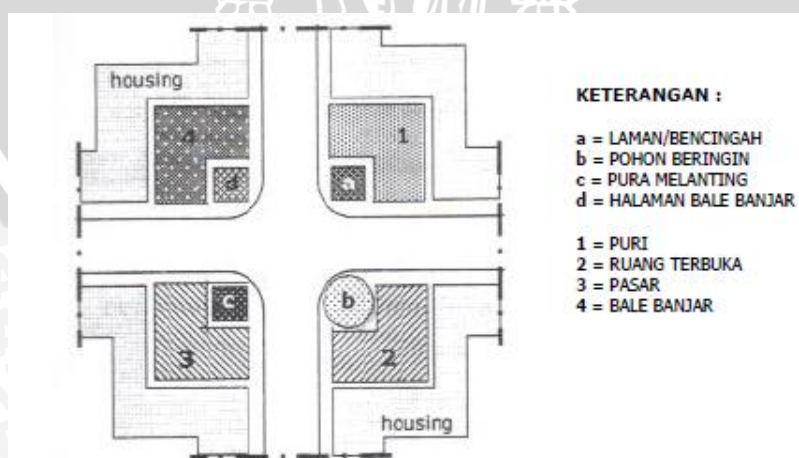
1. Aspek sosial, yang menyangkut sistem kemasyarakatan yang dikenal *desa/banjar adat*, yang memiliki ciri-ciri, seperti : adanya legitimasi dan atribut *desa adat* atau *banjar*.
2. Aspek simbolik, berkenaan dengan orientasi kosmologis, antara lain orientasi arah sakral (kaja-kangin) dan *Sanga Mandala* atau *Tri Mandala*.
3. Aspek morfologis, yang secara morfologis kegiatan-kegiatan dalam pemukiman tradisional dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu inti (fasilitas *banjar/pura*), terbangun (pemukiman) dan pinggiran (belum terbangun) (Gambar 2.14).
4. Aspek fungsional, berkaitan dengan orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*) yang tercermin pada tata letak ruang. Dalam skala pemukiman sesuai dengan peletakan fasilitas dan jaringan jalan yang melahirkan pola perempatan (*Catus Patha*), linier dan kombinasi.



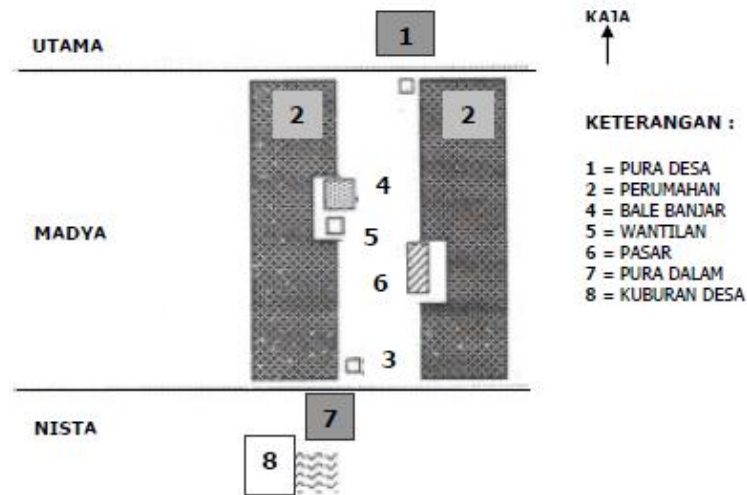
Gambar 2.14 Morfologi Pemukiman Tradisional Bali
Sumber : Dwijendra (2003)

Dalam skala pemukiman, terdapat 3 (tiga) pola tata ruang yang dapat diterapkan sesuai dengan pola tata ruang tradisional Bali, yaitu (Budihardjo, 1991) :

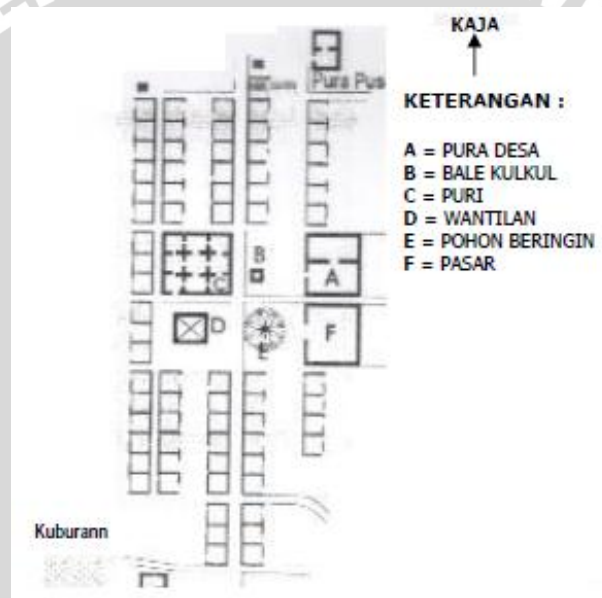
1. Pola perempatan (*Catus Patha*), pola yang terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Berdasarkan konsep *Sanga Mandala*, pada daerah *kaja-kangin* diperuntukan untuk bangunan suci, yaitu *Pura desa*. Letak *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa pada daerah *kelod-kauh* (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan pemukiman dan Banjar berada pada peruntukan *madya* (barat-laut) (Gambar 2.15).
2. Pola linier, pada pola linear konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Pada bagian ujung Utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk *Pura* (*pura bale agung* dan *pura puseh*). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa. Diantara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (*bale banjar* dan pasar) yang terletak di plaza umum. Pola linear pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali. Untuk mengatasi geografis berlereng diatasi dengan terasering (Gambar 2.16).
3. Pola kombinasi, Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linear. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka (*plaza*) yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan (Gambar 2.17).



Gambar 2.15 Pola Perempatan (*Catus Patha*) Pemukiman Tradisional Bali
Sumber : Budihardjo (1991)



Gambar 2.16 Pola Linier Pemukiman Tradisional Bali
 Sumber : Budihardjo (1991)

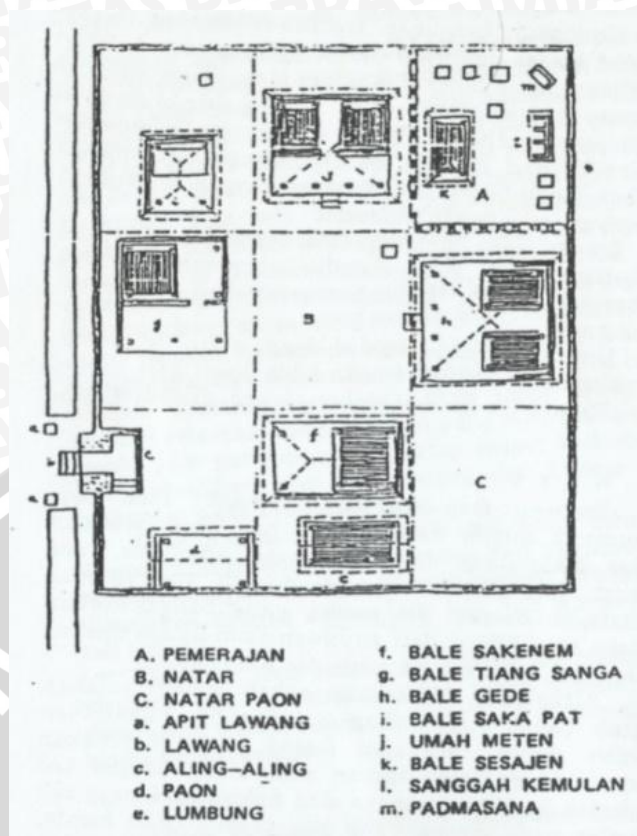


Gambar 2.17 Pola Kombinasi Pemukiman Tradisional Bali
 Sumber : Budihardjo (1991)

Pola tata ruang pada pemukiman tradisional Bali sangat bervariasi berdasarkan faktor-faktor dan aspek-aspek sosial berdasarkan sistem kemasyarakatannya. Namun, dalam penerapannya secara umum dapat digambarkan sesuai dengan penerapan pola-pola diatas.

2.3.3 Pola tata ruang rumah tinggal tradisional Bali

Penerapan pola tata ruang pada kajian-perancangan lebih ditekankan pada penerapan konsep kearifan lokal pada bangunan tempat tinggal, karena fungsi hotel resort adalah sebagai tempat tinggal/menginap sementara. *Layout* bangunan tempat tinggal masyarakat Bali (Gambar 2.18).

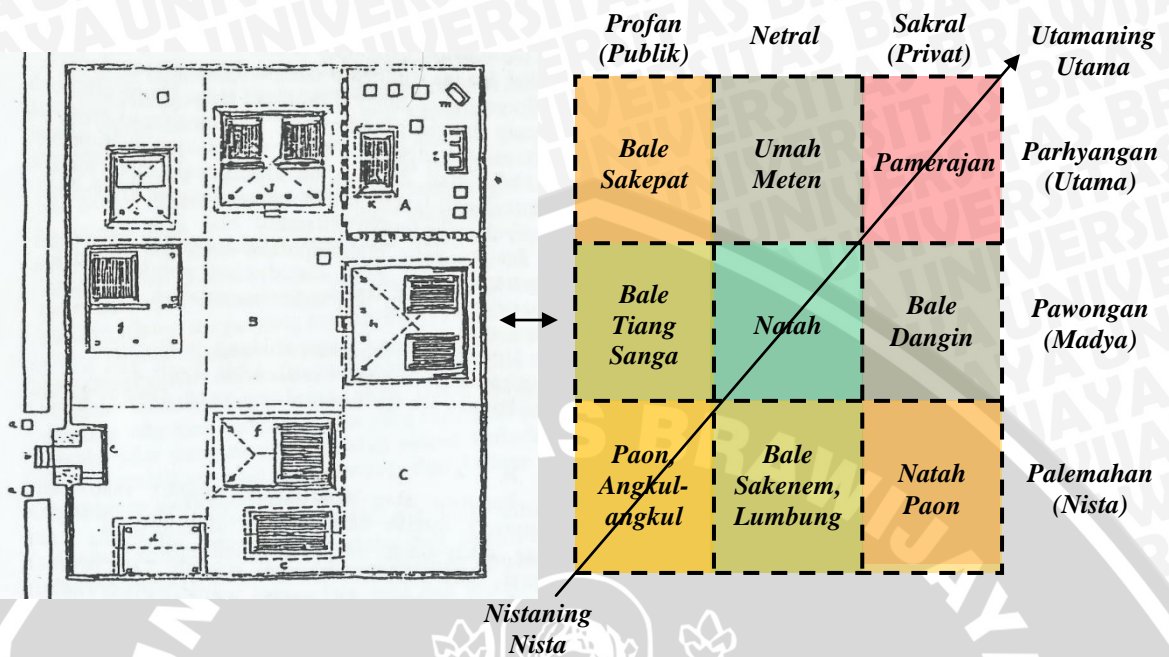


Gambar 2.18 Layout Rumah Bali
Sumber : Gelebet (2002)

Adapun bagian-bagian bangunan yang berada dalam satu pekarangan rumah Bali yang mengikuti pola *Sanga Mandala* atau Sembilan arah (Alit, 2003), yaitu :

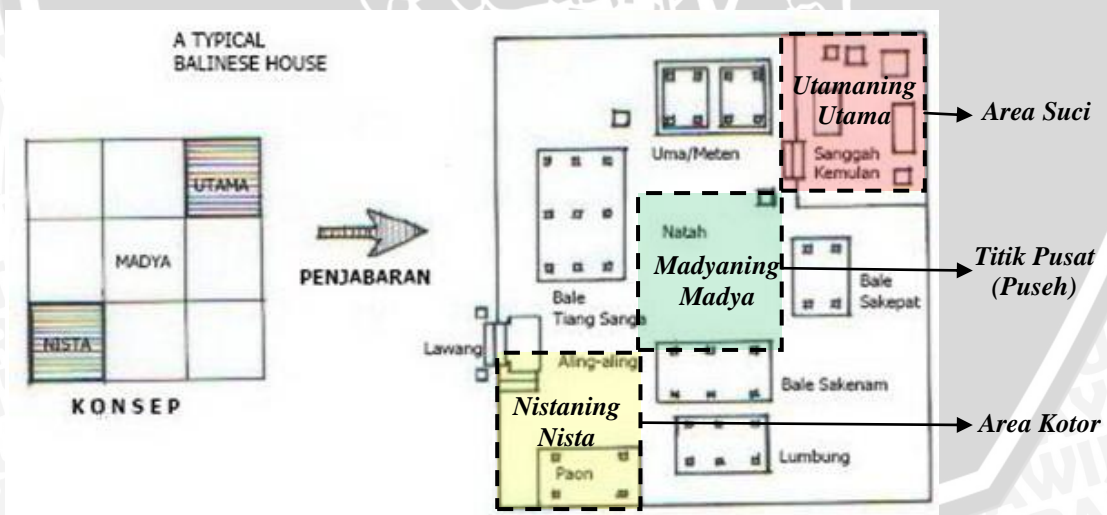
1. *Pamerajan*, adalah tempat upacara yang dipakai untuk keluarga, letaknya di Timur Laut pada sembilan petak pola ruang.
2. *Umah Meten*, yaitu ruang yang biasanya dipakai tidur kepala keluarga jadi posisinya harus cukup terhormat.
3. *Bale Sakepat*, bale ini biasanya digunakan untuk tempat tidur anak-anak atau anggota keluarga lain yang masih anak-anak.
4. *Bale Tiang Sanga*, biasanya digunakan sebagai ruang tamu atau ruang tidur anak yang sudah beranjak remaja atau dewasa.
5. *Bale Daging*, biasanya dipakai untuk duduk-duduk atau sekedar beristirahat dan juga digunakan sebagai tempat untuk menyiapkan upacara.
6. *Lumbung*, sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen.
7. *Paon* atau dapur, yaitu tempat memasak keluarga.
8. *Aling-aling*, adalah bagian dari pintu masuk, fungsinya sebagai pengalih jalan masuk sehingga jalan masuk tidak langsung lurus ke daerah pekarangan.
9. *Angkul-angkul*, yaitu pintu masuk yang berfungsi sebagai jalan masuk.

Konsep *Tri Angga-Tri Mandala* dan *Sanga Mandala* pada rumah tradisional Bali (Gambar 2.19).



Gambar 2.19 *Tri Hita Karana, Tri Angga-Tri Mandala* dan *Sanga Mandala* pada Rumah Tradisional Bali
Sumber : Diolah dari Gelebet (2002) dan Budihardjo (1991)

Menurut Budihardjo (1991), penjabaran konsep zoning *Sanga Mandala* pada rumah tradisional Bali (Gambar 2.20).



Konsep *Sanga Mandala* menempatkan area paling suci di bagian utara-timur berupa tempat persembahyangan, area terkotor di selatan-barat berupa dapur atau area publik dan titik pusat di tengah berupa halaman ataupun ruang terbuka sebagai *puseh*

Gambar 2.20 Zoning *Sanga Mandala* pada Rumah Tradisional Bali
Sumber : Budihardjo (1991)

2.4 Tinjauan Objek Komparasi

2.4.1 Desa wisata

A. Desa Tradisional Penglipuran

1. Lokasi

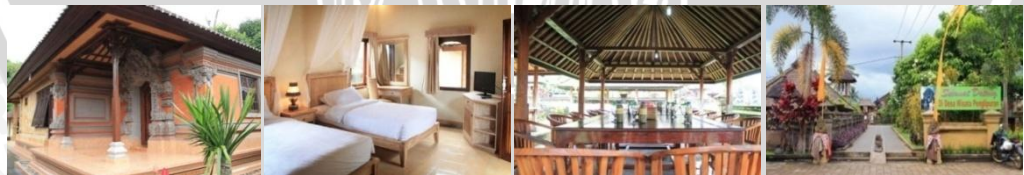
Desa Tradisional Penglipuran terletak di Kabupaten Bangli, dengan akses menuju kawasan yang mudah dicapai karena lokasinya di Jalur Utama Kintamani-Bangli. Selain itu, terdapat banyak penunjuk arah sehingga wisatawan yang ingin datang berkunjung bisa dengan mudah menemukannya. Terdapat pula gerbang besar berupa gapura sebagai pintu utama menuju Desa Penglipuran (Gambar 2.21).



Gambar 2.21 Pintu Masuk Menuju Desa Penglipuran
Sumber : www.penglipuran.com (2014)

2. Fasilitas dan kegiatan

Sebagai objek pariwisata, terdapat beberapa fasilitas dan kegiatan yang digunakan sebagai daya tarik untuk menarik minat wisatawan datang berkunjung, fasilitas yang tersedia berupa unit hunian dengan sistem *homestay*. Sebagai fasilitas akomodasi penginapan, fasilitas publik berupa restoran dan warung-warung milik masyarakat serta balai banjar yang bisa digunakan sebagai ruang pertemuan atau perayaan *event* tertentu (Gambar 2.22).



Gambar 2.22 Fasilitas Akomodasi di Desa Penglipuran
Sumber : www.penglipuran.com (2014)

Kegiatan yang digunakan sebagai daya tarik wisatawan berupa kegiatan edukasi tentang pelestarian hutan bambu dan juga mengenal manfaat bambu, kehidupan adat dan budaya masyarakat desa yang dapat disaksikan secara langsung oleh wisatawan, *hiking* di sekitar hutan bambu dan juga kawasan desa, perayaan hari raya dan kesenian desa serta beberapa kegiatan pelatihan menggunakan material bambu. Selain itu, terdapat produk-produk seperti sokasi dan juga olahan

tanaman kecemcem yang digunakan sebagai jamu dan merupakan produk olahan asli masyarakat Penglipuran (Gambar 2.23).



Gambar 2.23 Aktivitas dan Produk Kerajinan Desa Penglipuran
Sumber : www.penglipuran.com (2014)

3. Sirkulasi

Sirkulasi pedesaan ditata secara linier dari utara menuju selatan desa dan masih memiliki ciri khas pedesaan tradisional di Bali. Rumah-rumah di sirkulasi utama ini juga saling berhadapan untuk menciptakan suasana yang kekeluargaan dimana tiap masyarakat yang keluar dari rumah dapat langsung saling bertemu dan bertatap muka. Selain itu, sirkulasi utama di Desa Penglipuran ini juga merupakan daerah tempat berkumpul masyarakat dan wisatawan yang datang berkunjung ke desa ini (Gambar 2.24).



Gambar 2.24 Sirkulasi di Desa Penglipuran
Sumber : www.penglipuran.com (2014)

4. Pola tata ruang

Keindahan pola tata ruangnya yang masih menggunakan sistem pedesaan masyarakat Bali tradisional juga menjadi daya tarik wisata tersendiri. Pola tata ruang pada Desa Penglipuran menggunakan konsep kebudayaan Bali, yaitu *Tri Hita Karana* dimana bagian utara dan juga wilayah paling tinggi di desa tersebut terdapat pura, di bagian tengah berupa pemukiman masyarakat dan di bagian selatan yang merupakan wilayah terendah pada Desa Penglipuran terdapat fasilitas publik dan *open space* berupa ladang, makam pahlawan dan juga kuburan bagi masyarakat setempat (Gambar 2.25).



Gambar 2.25 Pura dan Taman Makam Pahlawan di Desa Penglipuran
Sumber : www.penglipuran.com (2014)

B. Desa Wisata Ubud

1. Lokasi

Desa Wisata Ubud terletak di Kabupaten Gianyar dengan akses menuju kawasan yang mudah dicapai karena letaknya berada di Jalur Utama Tegalalang-Ubud. Selain itu, terdapat banyak penunjuk arah sehingga wisatawan yang ingin datang berkunjung bisa dengan mudah menemukannya. Terdapat pula penunjuk arah berupa patung Arjuna yang digunakan sebagai pintu masuk menuju kawasan Desa Wisata Ubud (Gambar 2.26).



Gambar 2.26 Puri Ubud dan Patung Arjuna sebagai Penanda Kawasan Desa Ubud
Sumber : www.ubuddesawisata.com (2014)

2. Fasilitas dan kegiatan

Ubud memiliki banyak fasilitas yang dapat mendukung perkembangan wisata di daerahnya, diantara berupa hotel dan penginapan yang berbasis masyarakat, restoran, kios dan juga balai pelatihan kesenian yang berada di Puri Ubud. Perkembangan Ubud sebagai objek pariwisata sangat pesat karena didukung keadaan alam, sejarah dan budaya yang dimiliki masyarakat (Gambar 2.27).



Gambar 2.27 Fasilitas dan Suasana Desa Ubud
Sumber : www.ubuddesawisata.com (2014)

Kegiatan di kawasan Ubud juga banyak menarik minat wisatawan diantara *hiking* ke bukit campuhan, bersepeda, pelatihan kesenian, pelatihan kuliner di restoran sekitar ubud dan juga adat budaya masyarakat yang menjadi daya tarik utama wisatawan datang mengunjungi Desa Wisata Ubud (Gambar 2.28).



Gambar 2.28 Aktivitas dan Kehidupan Adat Masyarakat Ubud
Sumber : www.ubuddesawisata.com (2014)

3. Sirkulasi

Sirkulasi pada Desa Wisata Ubud tidak seperti sirkulasi pada desa tradisional Bali pada umumnya, karena kawasan desa sudah mulai tergerus arus modern, namun dalam penerapan pola sirkulasinya masih berbentuk perempatan (*Catus Patha*) dan di dominasi oleh bentuk-bentuk linier. Pola sirkulasi perempatan ini juga hanya ditemui pada pusat desa di kawasan Puri Ubud, sedangkan kawasan desa di daerah pinggiran masih berpola linier dengan hunian yang saling berhadapan (Gambar 2.29).



Gambar 2.29 Sirkulasi di Desa Ubud
Sumber : www.ubuddesawisata.com (2014)

4. Pola tata ruang

Pola tata ruang di kawasan Desa Ubud masih menggunakan pendekatan konsep *Tri Hita Karana* dalam penataan ruang desanya, namun huniannya sebagian besar tata ruangnya sudah menggunakan pendekatan modern, hanya beberapa bangunan tradisional seperti Puri Ubud dan Pura Desanya yang masih menerapkan konsep *Sanga Mandala* (Gambar 2.30).



Gambar 2.30 Pola Ruang pada Rumah Tinggal Masyarakat Ubud
Sumber : www.ubuddesawisata.com (2014)

Konsep *Tri Hita Karana* di Desa Ubud sendiri dapat dilihat pada letak Pura Desa yang berada di utara dan di kawasan dengan kontur tinggi, di tengah merupakan kawasan pemukiman dan Puri Ubud dan di bagian selatan terdapat *monkey forest* yang menjadi objek pariwisata (Gambar 2.31).



Gambar 2.31 Pura Desa Ubud dan Monkey Forest di Ubud
Sumber : www.penglipuran.com (2014)

2.4.2 Hotel resort

A. Amandari Resort

1. Lokasi

Amandari Resort terletak di Desa Kedewatan, Kecamatan Ubud. Akses menuju hotel resort ini ditutupi oleh pemukiman penduduk namun dekat dengan Pasar Ubud yang merupakan salah satu pusat keramaian di Kawasan Ubud, sehingga mudah ditemukan oleh wisatawan (Gambar 2.32).



Gambar 2.32 View Aerial Amandari Resort dan Pintu Masuk Resort

Sumber : www.amanresort.com (2014)

2. Fasilitas dan kegiatan

Fasilitas yang ditawarkan pada Amandari Resort berupa berbagai fasilitas bintang 5 (lima) seperti unit hunian, restoran, *spa*, *boutique*, *gym*, *swimming pool*, perpustakaan, *sport area* dan lain-lain. Kontekstual dengan lingkungan sekitar sangat nampak jelas terlihat dari gaya arsitekturnya, begitu juga dengan bahan-bahan yang digunakan. Pembagian zonanya memakai pola tata desa setempat dimana setiap ruang yang muncul akan dijumpai memiliki gerbang dan suasana ruang bergaya Bali, perancangannya juga menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Bali dengan penggunaan material-material alami (Gambar 2.33).



Gambar 2.33 Fasilitas di Amandari Resort

Sumber : www.amanresort.com (2014)

3. Sirkulasi

Sirkulasi pada Amandari Resort menggunakan sirkulasi yang menyerupai kawasan pedesaan Bali yang linier dan tiap-tiap unit huniannya saling berhadapan. Selain itu, sirkulasi di kawasan Amandari Resort ini juga di bagian *lobby* dan beberapa area publik dapat dilalui oleh masyarakat sekitar, karena

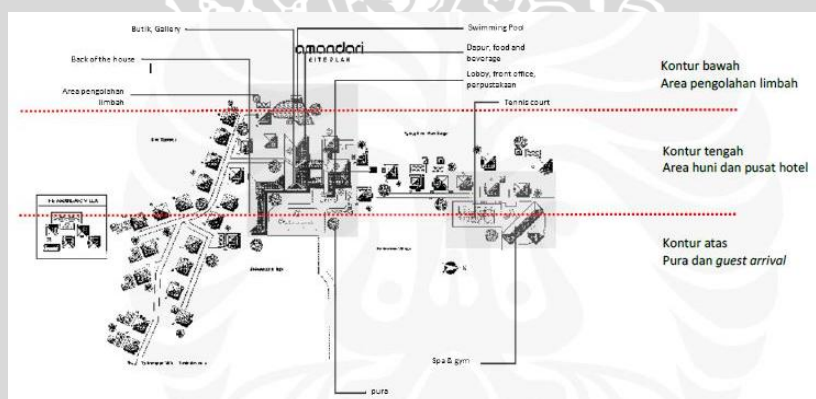
terdapat Pura Desa milik masyarakat yang berada dekat dengan Amandari, sehingga untuk mencapai Pura tersebut masyarakat harus melalui Amandari (Gambar 2.34).



Gambar 2.34 Sirkulasi di Amandari Resort
Sumber : www.amanresort.com (2014)

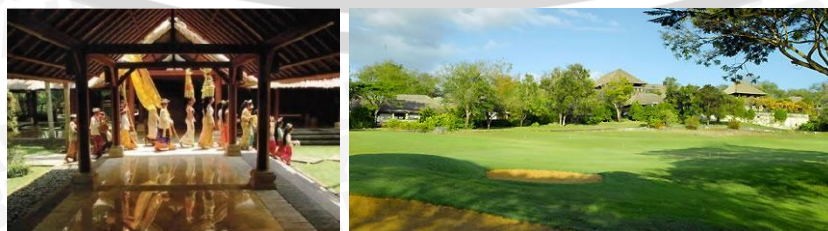
4. Pola tata ruang

Amandari Resort merupakan hotel yang menerapkan pendekatan konsep kearifan lokal yang ada di kawasan Ubud, sehingga Pola tata ruang pada Amandari Resort menerapkan pendekatan konsep *Tri Hita Karana* pada skala kawasan, namun dalam skala hunian konsep *Sanga Mandala* tidak diterapkan secara jelas, hanya beberapa bagian saja yang masih menyesuaikan dengan pendekatan konsep tradisional Bali (Gambar 2.35).



Gambar 2.35 Masterplan Kawasan Amandari Resort
Sumber : www.amanresort.com (2014)

Penerapan konsep kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam skala kawasan di Amandari Resort dapat dilihat pada peletakan area suci/pura di sebelah utara dan berada pada kontur teratas di kawasan ini, sedangkan kontur terbawah di bagian selatan digunakan sebagai pengolahan limbah dan *open space* (Gambar 2.36).



Gambar 2.36 Lobby dan Golf Court di Amandari Resort
Sumber : www.amanresort.com (2014)

B. Puri Maya Resort & Spa

1. Lokasi

Maya Ubud Resort terletak di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud. Akses menuju kawasan hotel resort terbilang mudah dicapai karena terletak di timur Desa Ubud dengan petunjuk juga berupa patung Arjuna di perbatasan antara jalan utama dengan Desa Ubud. Sehingga, jika ingin mencari resort ini, wisatawan hanya perlu mengikuti arah menuju kawasan Desa Ubud (Gambar 2.37).



Gambar 2.37 View Aerial dan Riverside View Maya Ubud Resort
Sumber : www.mayaubud.com (2014)

2. Fasilitas dan kegiatan

Fasilitas yang ditawarkan pada Puri Maya Resort & Spa berupa berbagai fasilitas bintang 5 (lima) seperti unit hunian, restoran, spa, lounge, fitness centre, swimming pool, tennis court, business centre & library, dan lain-lain. Konsep kearifan lokal sangat tampak pada bentuk bangunannya yang menggunakan material alami. Selain itu, suasana tradisional juga dapat dirasakan di kawasan resort ini. Bangunan yang terbuka dan atap jerami menjadi salah satu cara menciptakan kesan tradisional pada tiap-tiap bangunan di Puri Maya Resort (Gambar 2.38).



Gambar 2.38 Fasilitas di Maya Ubud Resort
Sumber : www.mayaubud.com (2014)

3. Sirkulasi

Sirkulasi pada Puri Maya Resort menggunakan sirkulasi yang menyerupai kawasan pedesaan Bali yang linier namun tiap-tiap unit huniannya tidak saling berhadapan. Kawasan resort juga berkontur, sehingga sirkulasi di sekitar

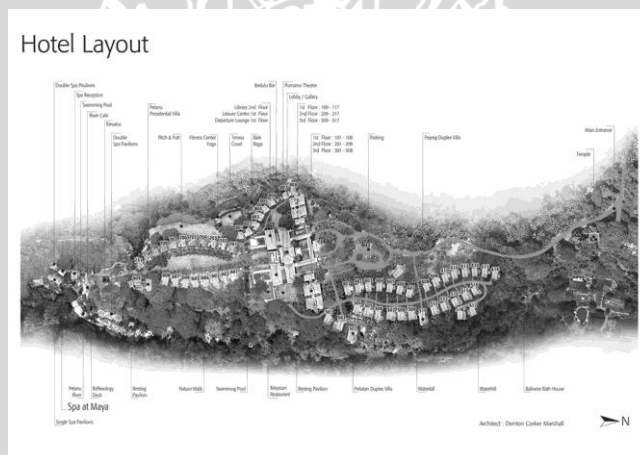
kawasan dipenuhi tanaman-tanaman serta dibuat seperti jalan-jalan di tepi sawah, sehingga terkesan menyatu dengan alam di sekitarnya (Gambar 2.39).



Gambar 2.39 Sirkulasi di Maya Ubud Resort
Sumber : www.mayaubud.com (2014)

4. Pola tata ruang

Puri Maya Ubud Resort merupakan hotel yang menerapkan pendekatan konsep kearifan lokal yang ada di kawasan Ubud, sehingga Pola tata ruang pada Amandari Resort menerapkan pendekatan konsep *Tri Hita Karana* pada skala kawasan, namun dalam skala hunian konsep *Sanga Mandala* sama sekali tidak terlihat, pendekatan arsitektur tradisional Bali hanya diterapkan pada visual dan penggunaan material bahan yang alami (Gambar 2.40).



Gambar 2.40 Masterplan Maya Ubud Resort
Sumber : www.mayaubud.com (2014)

Penerapan konsep kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam skala kawasan di Puri Maya Ubud Resort dapat dilihat pada peletakan area suci/pura di sebelah utara dan berada pada kontur teratas di kawasan ini, sedangkan kontur terbawah di bagian selatan digunakan sebagai area Spa dan *open space* (Gambar 2.41).



Gambar 2.41 Pura di Bagian Utara dan Sungai serta Spa di Bagian Selatan Maya Ubud Resort
Sumber : www.mayaubud.com (2014)

C. Matahari Beach Resort

1. Lokasi

Matahari Beach Resort terletak di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Akses menuju ke kawasan hotel resort mudah dicapai karena letaknya yang berada di pinggir Jalan Raya Seririt-Gilimanuk yang merupakan akses utama moda transportasi darat untuk mencapai wilayah Kota Buleleng. Jika dari Kota Denpasar, akses menuju kawasan resort ini cukup mengikuti jalur utama Seririt-Gilimanuk menuju ke arah barat (Gambar 2.42).



Gambar 2.42 View Aerial dan Lobby Matahari Beach Resort
Sumber : www.matahari-beach-resort.com (2014)

2. Fasilitas dan kegiatan

Fasilitas yang ditawarkan pada Matahari Beach Resort berupa berbagai fasilitas pada hotel seperti unit hunian, *conferece room*, restoran, *gallery*, salon, perpustakaan, kolam berenang, spa, *gym* dan *housetemple* dan lain-lain. Konsep kearifan lokal sangat tampak pada bentuk bangunannya yang menggunakan material alami. Selain itu, suasana tradisional juga dapat dirasakan di kawasan resort ini. Bangunan yang terbuka dengan material alami dapat dinikmati di dalam Matahari Beach Resort ini (Gambar 2.43).



Gambar 2.43 Fasilitas serta Aktivitas di Matahari Beach Resort
Sumber : www.matahari-beach-resort.com (2014)

3. Sirkulasi

Sirkulasi pada Matahari Beach Resort menggunakan sirkulasi radial karena menyesuaikan dengan minimnya luasan tapak, tiap-tiap huniannya juga tidak berhadapan karena semua berorientasi ke arah view laut, sehingga sirkulasi pada

Matahari Beach Resort ini tidak menyerupai pola sirkulasi pada pemukiman masyarakat Bali pada umumnya (Gambar 2.44).



Gambar 2.44 Sirkulasi di Matahari Beach Resort
Sumber : www.matahari-beach-resort.com (2014)

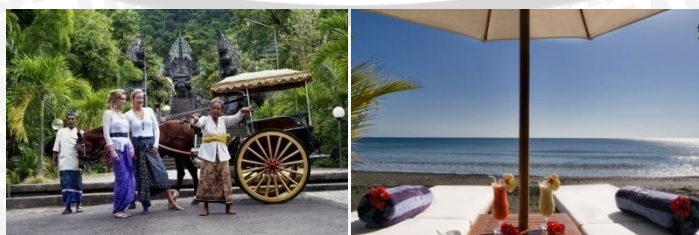
4. Pola tata ruang

Pola tata ruang pada Matahari Beach Resort menerapkan pendekatan konsep *Tri Hita Karana* pada skala kawasan. Unit huniannya menyerupai bangunan Bali namun tidak ditata secara *Sanga Mandala* per-hunian, karena pendekatan kearifan lokalnya lebih kepada penggunaan material alami dan bentuk bangunan yang menyerupai bangunan tradisional Bali (Gambar 2.45).

















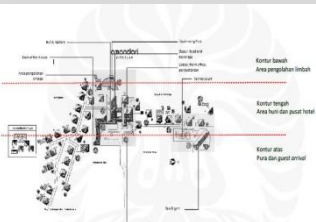

Gambar 2.45 Masterplan Matahari Beach Resort
Sumber : www.matahari-beach-resort.com (2014)

Penerapan konsep kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam skala kawasan di Matahari Beach Resort dapat dilihat pada peletakan area suci/pura di sebelah utara dan berada pada kontur teratas di kawasan ini, sedangkan kontur terbawah di bagian selatan digunakan sebagai merupakan pantai yang digunakan sebagai fasilitas rekreasi pada Matahari beach Resort (Gambar 2.46).



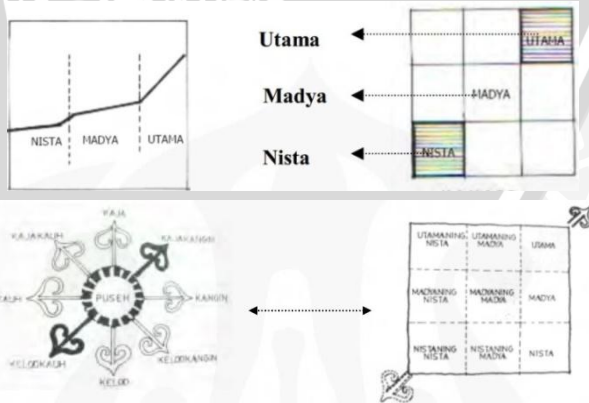


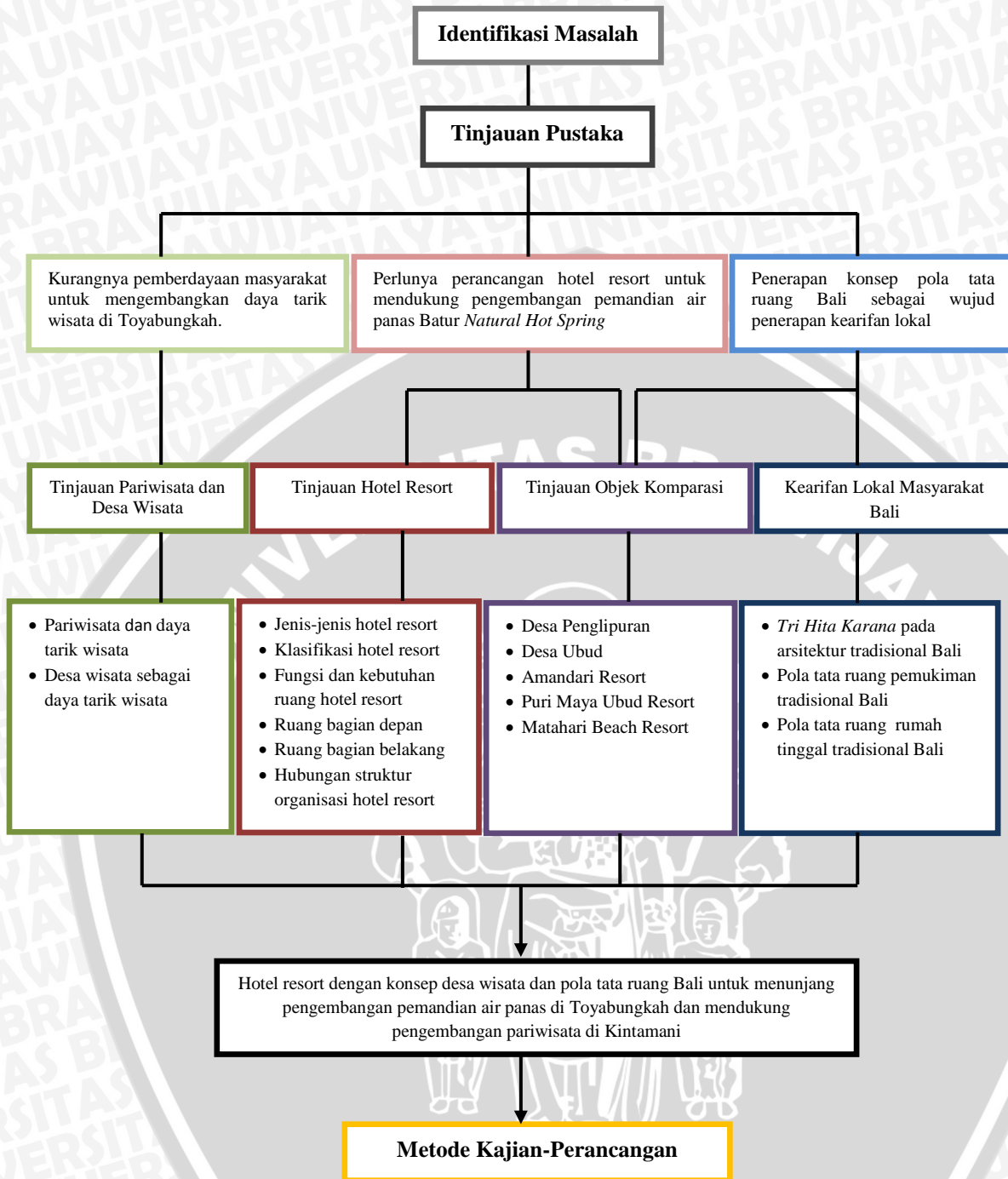
Gambar 2.46 Pura di Bagian Utara dan Pantai di Bagian Selatan Matahari Beach Resort
Sumber : www.matahari-beach-resort.com (2014)

Tabel 2.6 Tinjauan Objek Komparasi

| Kriteria | Objek Komparasi | | | | |
|-------------------------------|--|--|--|---|--|
| | Desa Tradisional Penglipuran | Desa Wisata Ubud | Amandari Resort | Maya Ubud Resort & Spa | Matahari Beach Resort |
| Lokasi |  <p>Desa Penglipuran terletak di Kabupaten Bangli, tepatnya di Kecamatan Bangli di jalan utama Kintamani-Bangli. Akses menuju kawasan ini mudah ditemukan dan dijangkau oleh masyarakat. Terdapat petunjuk gerbang yang cukup besar untuk menuju ke desa penglipuran.</p> |  <p>Desa Ubud terletak di Kabupaten Gianyar, tepatnya di Kecamatan Ubud di jalan utama Tegalalang-Ubud. Akses menuju kawasan ini mudah ditemukan dan dijangkau masyarakat karena terdapat petunjuk berupa patung Arjuna di perbatasan antara jalan utama dengan Desa Ubud.</p> |  <p>Amandari Resort terletak di Desa Kedewatan, Kecamatan Ubud. Akses menuju hotel resort ini ditutupi oleh pemukiman penduduk namun dekat dengan Pasar Ubud yang merupakan salah satu pusat keramaian di Kawasan Ubud, sehingga mudah ditemukan.</p> |  <p>Maya Ubud Resort terletak di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud. Akses menuju kawasan hotel resort terbilang mudah karena terletak di timur Desa Ubud dengan petunjuk juga berupa patung Arjuna di perbatasan antara jalan utama dengan Desa Ubud.</p> |  <p>Matahari Beach Resort terletak di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak. Akses menuju ke kawasan hotel resort mudah dicapai karena letaknya yang berada di pinggir Jalan Raya Seririt-Gilimanuk yang merupakan akses utama moda transportasi darat untuk mencapai wilayah Kota Buleleng.</p> |
| Fasilitas dan Kegiatan |  <p>Fasilitas publik yang tersedia di kawasan Desa Penglipuran berupa <i>Homestay</i>, Restoran, Balai Pertemuan dan beberapa Objek Wisata sejarah dan budaya. Serta beberapa kegiatan adat masyarakat yang menjadi daya tarik wisatawan.</p> |  <p>Fasilitas publik di Desa Ubud terdiri dari berbagai macam, berupa hotel, restoran, kios dan juga balai pelatihan yang berada di Puri Ubud. Objek wisata sejarah, budaya dan alam serta kegiatan adat masyarakat menjadi daya tarik wisatawan.</p> |  <p>Fasilitas yang ditawarkan pada Amandari Resort berupa fasilitas-fasilitas yang ada pada hotel pada umumnya, dalam perancangannya menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Bali dengan penggunaan material-material alami.</p> |  <p>Fasilitas yang ditawarkan pada Puri Maya Ubud Resort berupa fasilitas-fasilitas yang ada pada hotel pada umumnya, dalam perancangannya menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Bali dengan penggunaan material-material alami.</p> |  <p>Fasilitas yang ditawarkan pada Puri Matahari Beach Resort berupa fasilitas-fasilitas yang ada pada hotel pada umumnya, dalam perancangannya menggunakan pendekatan arsitektur tradisional Bali dengan penggunaan material-material alami.</p> |
| Sirkulasi |  <p>Sirkulasi pada Desa Penglipuran seperti pada umumnya desa tradisional di Bali, yaitu berbentuk linier dengan rumah-rumah yang saling sejajar dan berhadapan satu sama lain.</p> |  <p>Sirkulasi pada Desa Ubud sudah mulai tergerus arus modern, namun dalam pola sirkulasinya berbentuk grid dan di dominasi oleh bentuk-bentuk linier seperti desa-desa di Bali pada umumnya.</p> |  <p>Sirkulasi pada Amandari Resort menggunakan sirkulasi yang menyerupai kawasan pedesaan Bali yang linier dan tiap-tiap unit huniannya saling berhadapan.</p> |  <p>Sirkulasi pada Puri Maya Ubud menggunakan sirkulasi yang linier namun tiap-tiap huniannya tidak saling berhadapan.</p> |  <p>Sirkulasi pada Matahari Beach Resort menggunakan sirkulasi radial karena menyesuaikan dengan minimnya luasan tapak, tiap-tiap huniannya juga tidak berhadapan karena semua berorientasi ke arah view laut.</p> |
| Pola Tata Ruang |  <p>Pola tata ruang pada Desa Penglipuran menggunakan pendekatan konsep <i>Tri Hita Karana</i> dalam penataan ruang desanya, tiap-tiap huniannya juga secara keseluruhan masih menggunakan penerapan konsep <i>Sanga Mandala</i>, karena konsep tradisional Bali diterapkan dan terus dilestarikan dalam pengembangan Desa Penglipuran.</p> |  <p>Pola tata ruang pada Desa Ubud masih menggunakan pendekatan konsep <i>Tri Hita Karana</i> dalam penataan ruang desanya, namun huniannya sebagian besar tata ruangnya sudah menggunakan pendekatan modern, hanya beberapa bangunan tradisional seperti Puri Ubud dan Pura Desanya yang masih menerapkan konsep <i>Sanga Mandala</i>.</p> |  <p>Pola tata ruang pada Amandari Resort menerapkan pendekatan konsep <i>Tri Hita Karana</i> pada skala kawasan, namun dalam skala hunian konsep <i>Sanga Mandala</i> tidak diterapkan secara jelas, hanya beberapa bagian saja yang masih menyesuaikan dengan pendekatan konsep tradisional Bali.</p> |  <p>Pola tata ruang pada Puri Maya Ubud Hotel Resort menerapkan konsep <i>Tri Hita Karana</i> pada skala kawasan, namun dalam skala hunian konsep <i>Sanga Mandala</i> sama sekali tidak terlihat, pendekatan arsitektur tradisional Bali hanya diterapkan pada visual dan penggunaan material bahan yang alami.</p> |  <p>Pola tata ruang pada Matahari Beach Resort menerapkan pendekatan konsep <i>Tri Hita Karana</i> pada skala kawasan. Unit huniannya menyerupai bangunan Bali namun tidak ditata secara <i>Sanga Mandala</i> per-hunian, karena pendekatan kearifan lokalnya lebih kepada penggunaan material alami dan bentuk bangunan yang menyerupai bangunan tradisional Bali.</p> |

Tabel 2.7 Kesimpulan Tinjauan Objek Komparasi

| Kriteria | Kesimpulan Tinjauan Objek Komparasi | Kondisi dan Penerapan pada Studi Perancangan |
|-------------------------------|---|---|
| <p>Lokasi</p> | <p>Lokasi pada semua objek komparasi berada di kawasan yang mudah diakses melalui jalur darat dan juga mudah ditemukan oleh wisatawan yang hendak berkunjung. Selain itu, terdapat petunjuk-petunjuk untuk menemukan lokasi objek komparasi</p> | <p>Lokasi tapak studi yang berada di Toyabungkah mudah diakses melalui jalur darat, selain itu jalur danau juga akan segera direalisasikan oleh pemerintah pusat. Keberadaan pemandian air panas <i>Batur Natural Hot Spring</i> juga dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mencapai kawasan tapak perancangan.</p>  |
| <p>Fasilitas dan Kegiatan</p> | <p>Fasilitas pada objek komparasi sebagian besar dirancang dengan memanfaatkan potensi alam dan masyarakat sekitar berupa kebudayaan dan kesenian lokal dalam upaya memberdayakan masyarakat serta memaksimalkan potensi alam yang ada di sekitarnya</p> | <p>Masyarakat Toyabungkah merupakan masyarakat tradisional dengan potensi kebudayaan yang dapat dimaksimalkan. Bentuk fasilitas yang dapat diupayakan selain pemaksimalan potensi pemandian air panas adalah fasilitas edukasi sebagai bentuk pengenalan budaya masyarakat kepada wisatawan, selain itu dibutuhkan pula perancangan akomodasi guna memaksimalkan event Batur yang digagas oleh pemerintah setempat.</p>  |
| <p>Sirkulasi</p> | <p>Sirkulasi pada objek komparasi secara keseluruhan menggunakan konsep lokalitas dengan memaksimalkan pola linier dengan penerapan sumbu <i>Kaja-Kelod</i>. Selain itu, sirkulasinya dibuat terbuka sehingga tercipta interaksi antara masyarakat dengan wisatawan yang datang berkunjung.</p> | <p>Kawasan tapak berada diantara Gunung dan Danau Batur, selain itu keberadaan masyarakat sekitar yang sering berada di kawasan tapak dapat dimaksimalkan dengan menciptakan sirkulasi yang terbuka agar tercipta interaksi antara wisatawan dan masyarakat serta penerapan pola linier agar sesuai dengan bentuk sirkulasi pada desa tradisional Bali pada umumnya.</p>  |
| <p>Pola Tata Ruang</p> | <p>Pola tata ruang pada keseluruhan objek komparasi menerapkan konsep <i>Tri Hita Karana</i> dan konsep tradisional Bali berupa konsep <i>Sanga Mandala</i> dan <i>Teben-Luan</i> yang pada umumnya merupakan konsep utama dalam penerapan pola tata ruang pada bangunan di Bali. Selain itu, pola tata ruang dengan konsep <i>Tri Hita Karana</i> itu sendiri merupakan ketetapan Perda Provinsi Bali.</p> | <p>Lokasi tapak yang miring sangat tepat untuk digunakan dalam penerapan konsep <i>Tri Hita Karana</i> dan juga <i>Luan-Teben</i> yang sesuai dengan konsep kearifan lokal masyarakat. Pembagian zonasi dan ruang pada perancangan dapat digunakan untuk pembagian fasilitas-fasilitas yang akan dirancang pada hotel resort. Secara umum konsep <i>Tri Angga</i> dan <i>Luan-Teben</i> dapat digunakan pada perancangan skala makro dan konsep <i>Sanga Mandala</i> pada perancangan skala mikro.</p>  |



Gambar 2.47 Kerangka Teori